



**KRISIS KELUARGA DI DESA SALAMBUE KECAMATAN
PADANGSIDIMPUAN TENGGARA
(STUDI KASUS PADA DUA KELUARGA)**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam*

Oleh

**SAS ARNATI RANGKUTI
NIM: 12 120 0030**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2016**



**KRISIS KELUARGA DI DESA SALAMBUE KECAMATAN
PADANGSIDIMPUAN TENGGARA
(STUDI KASUS PADA DUA KELUARGA)**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam*

Oleh

**SAS ARNATI RANGKUTI
NIM: 12 120 0030**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2016**



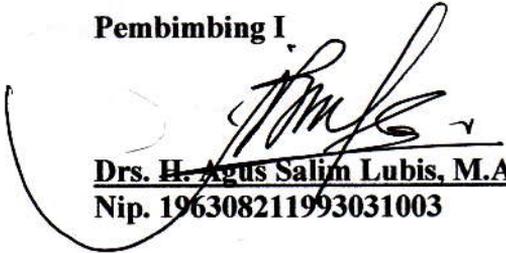
SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam*

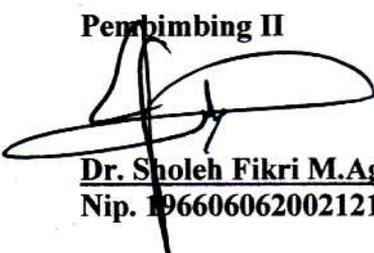
Oleh

SAS ARNATI RANGKUTI
NIM: 12 120 0030

Pembimbing I


Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag
Nip. 196308211993031003

Pembimbing II


Dr. Sholeh Fikri M.Ag
Nip. 196606062002121003

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2016**

Hal : Skripsi
A.n. Sas Arnati Rangkuti
Lamp : 6 (Enam) Exemplar

Padangsidempuan, 18 Mei 2015
Kepada Yth:
Rektor IAIN Padangsidmpuan
Di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n Sas Arnati Rangkuti yang berjudul **“Krisis Keluarga di Desa Salambue Kecamatan Padangsidempuan Tenggara (Studi Kasus pada Dua Keluarga)”**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam Bidang Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak lama kami harapkan saudara dimaksudkan dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama dari Bapak kami ucapkan terima kasih.

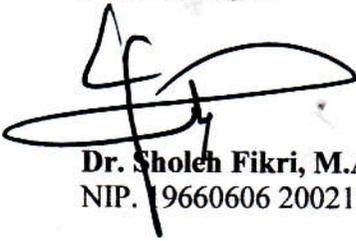
Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing I



Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag
NIP. 19630821 199303 1 003

Pembimbing II



Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP. 9660606 200212 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : SAS ARNATI RANGKUTI
NIM : 12 120 0030
Fakultas/Jurusan : DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI/
BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
Judul Skripsi : KRISIS KELUARGA DI DESA SALAMBUE
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN
TENGGARA (STUDI KASUS PADA DUA
KELUARGA)

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri, tidak menuliskan pada pihak lain, tidak hasil jiplakan dari karya oranglain kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan dan arahan tim pembimbing serta tidak melakukan plagiasi dengan Kode Etik Mahasiswa.

Pernyataan ini saya perbuat sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Kode Etik Mahasiswa dimaksud yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 18 Mei 2016

Yang menyatakan,




Sas Arnati Rangkuti
NIM. 12 120 0030



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : SAS ARNATI RANGKUTI
NIM : 12 120 0030
**JUDUL SKRIPSI : KRISIS KELUARGA DI DESA SALAMBUE KECAMATAN
PADANGSIDIMPUAN TENGGARA (STUDI KASUS PADA
DUA KELUARGA)**

Ketua

Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP. 19660606 200212 1 003

Sekretaris

Dra. Hj. Replita, M.Si
NIP. 19690526 199503 2 001

Anggota

1. Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP. 19660606 200212 1 003

3. Muhammad Amin, M.Ag
NIP. 19720804 200003 1 002

2. Dra. Hj. Replita, M.Si
NIP. 19690526 199503 2 001

4. Risdawati Siregar, S.Ag, M.Pd
NIP. 19760302200312 2 00001

Pelaksanaan sidang munaqasyah:

Di : Padangsidimpuan
Tanggal : 13 Mei 2016
Pukul : 14.00 WIB s/d selesai
Hasil/Nilai : 74,5 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,80
Predikat : Cukup/Baik/Amat Baik/Cum Laude *)

*) Coret yang tidak perlu



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUNAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor : 509 /In.14/ F.4c/PP.00.9/05/2016

Skripsi Berjudul : **KRISIS KELUARGA DI DESA SALAMBUE KECAMATAN PADANGSIDIMPUNAN TENGGARA (STUDI KASUS PADA DUA KELUARGA)**

Ditulis oleh : **SAS ARNATI RANGKUTI**
NIM : **12 120 0030**
Fakultas/Jurusan : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ Bimbingan dan Konseling Islam**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Padangsidimpuan, 19 Mei 2016
Dekan



Fauziah Nasution
Fauziah Nasution, M.Ag
NIP. 19730617 200003 2 013

KATA PENGANTAR



Puji syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah swt yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah bersusah payah dalam menyampaikan ajaran Islam kepada umatnya untuk mendapatkan pegangan hidup di dunia dan keselamatan pada akhirat nanti.

Skripsi ini berjudul **“Krisis Keluarga di Desa Salambue Kecamatan Padangsidempuan Tenggara (Studi Kasus pada Dua Keluarga)”** sebagai persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti banyak mengalami hambatan dan rintangan disebabkan masih minimnya ilmu pengetahuan yang peneliti miliki. Namun berkat taufiq dan hidayah-Nya serta bantuan dari berbagai pihak sehingga dapat diselesaikan. Besar-besarnya kepada:

1. Bapak Rektor IAIN Padangsidempuan Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. Ibu Fauziah Nasution, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.
3. Bapak Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag dan Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag selaku pembimbing I dan pembimbing II, atas kesediaannya membimbing peneliti dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Hj. Replita, M.Si selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Koseling Islam dan Ibu Risdawati Siregar, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.
5. Bapak dan Ibu dosen serta citivas akademik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan dorongan semangat agar skripsi ini selesai.
6. Bapak Ahmad Faisal Rangkuti selaku Kepala Desa Salambue Kecamatan Padangsidempuan Tenggara yang telah mengizinkan peneliti untuk meneliti di Desa tersebut.
7. Ayahanda (Sawaluddin Rangkuti) dan Ibunda (Askurni) tercinta yang telah mengasuh, mendidik dan memberikan bantuan moril dan materil yang tiada terhingga kepada peneliti, sehingga peneliti dapat melanjutkan pendidikan sampai Perguruan Tinggi dan melaksanakan penyusunan skripsi ini. Semoga nantinya Allah membalas perjuangan mereka dengan surga Firdaus-Nya.
8. Abangda Akhiruddin Siregar, adinda Ira Yulianti Rambe dan Halimatussakdiyah Harahap yang telah memberikan bantuan moril dan materil, Adinda Khairun Nijar dan seluruh keluarga tercinta yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada peneliti untuk tetap semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga

Allah membalasnya dengan berlimpah kebaikan dan selalu di mudahkan Allah dalam segala urusan serta kesehatan.

- 10 Sahabat peneliti yang selalu menjadi motivator serta rekan-rekan Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini masih memiliki banyak kelemahan dan kekurangan yang disebabkan keterbatasan peneliti dalam berbagai hal. Untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita dan mendapatkan Ridha dari-Nya.

Padangsidempuan, 18 Mei 2016
Peneliti



SAS ARNATI RANGKUTI
NIM. 12 120 0030

ABSTRAK

Nama : Sas Arnati Rangkuti
NIM : 12 120 0030
Judul Skripsi : **Krisis Keluarga di Desa Salambue Kecamatan Padangsimpulan Tenggara (Studi Kasus pada Dua Keluarga)**

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui keadaan krisis keluarga, faktor penyebab krisis keluarga serta untuk mengetahui apa dampak krisis keluarga terhadap perilaku anak di Desa Salambue Kecamatan Padangsimpulan Tenggara.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan observasi dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data, selanjutnya dianalisis menggunakan klasifikasi data, memeriksa kelengkapan data, deskripsi data dan menarik kesimpulan serta uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah keadaan krisis keluarga Bapak Uddin Nasution dan Ibu Irma dikatakan mengalami krisis keluargakarena perselingkuhan karena Uddin Nasution pernah melakukan perselingkuhan dalam keluarga. Adapun keluarga Bapak Rasyid Lubis krisis keluarga yang dialami karena keegoisan atau keinginan ingin menang sendiri sehingga keluarga semakin kacau dan menyedihkan. Selanjutnya faktor penyebab krisis keluarga di antaranya: Keluarga Uddin Nasution: 1) komunikasi kurang baik, 2) sikap egosentrisme lebih dominan, 3) penistaan (perselingkuhan) dalam keluarga dan 4) kesibukan sehari-hari. Keluarga Rasyid Lubis: 1) komunikasi kurang baik dan 2) sikap egosentrisme. Selanjutnya, dampak krisis keluarga terhadap anak pasti ada sedikit atau banyaknya, di antaranya perilaku anak dari dua keluarga: Keluarga Uddin Nasution: 1) Paisal (anak kedua): membantah pada orangtua, perilaku buruk dalam sekolah, 2) Dani (anak ketiga): diam di kamar saja, 3) Lia (anak keempat): pergi dari rumah dan tidak mau tahu dengan apapun. Keluarga Rasyid Lubis: 1) Ummi Lubis (anak pertama): rendah diri dan melawan pada orangtua, 2) Rani Lubis (anak kedua): marah-marah kepada orangtua serta 3) Eli Lubis (anak ketiga): keluar dari rumah.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan Pembimbing	ii
Surat Pernyataan Pembimbing.....	iii
Lembaran Pernyataan Keaslian Skripsi.....	iv
Berita Acara Ujian Munaqasyah.....	v
Pengesahan Dekan	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	4
C. Batasan Istilah	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Sistematika Pembahasan	7

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teori	
1. Keadaan Krisis Keluarga	
a) Pengertian Krisis	
b) Pengertian Keluarga.....	8
c) Fungsi Keluarga	
d) Macam-Macam Keluarga.....	
e) Krisis Keluarga.....	
f) Macam-macam Krisis Keluarga.....	
2. Faktor Penyebab Krisis Keluarga	
a) Kurangnya atau Putusnya Komunikasi	17
b) Sikap Egosentrisme	18
c) Masalah Ekonomi.....	18
d) Masalah Kesibukan	20
e) Masalah Perselingkuhan.....	
f) Masalah Jauh dari Agama	22
3. Dampak Krisis Keluarga Terhadap Perilaku Anak	
a) Pengertian Anak	27

b) Dampak Krisis Keluarga Terhadap Perilaku Anak.....	31
B. Penelitian Terdahulu.....	32

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian	34
B. Jenis Penelitian.....	43
C. Sumber Data.....	36
D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	39
F. Teknik Menjamin Keabsahan Data.....	40

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum	
1. Gambaran Umum Desa Salambue	
a) Letak Geografis.....	42
b) Keadaan Penduduk dan Mata Pencaharian	44
c) Adat Istiadat	49
d) Agama dan Pendidikan	51
e) Perkawinan.....	53
B. Temuan Khusus	
1. Keadaan Krisis Keluarga.....	54
2. Faktor Penyebab Krisis Keluarga.....	58
3. Dampak Krisis Keluarga Terhadap Perilaku Anak.....	65

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	71
B. Saran-Saran	72

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

NO	ISI TABEL
Tabel I	Jumlah penduduk Kecamatan Padangsidempuan Tenggara menurut Desa/Kelurahan tahun 2016
Tabel II	Data batas wilayah Desa Salambue Kecamatan Padangsidempuan Tenggara
Tabel III	Jumlah penduduk Desa Salambue Kecamatan Padangsidempuan Tenggara tahun 2016
Tabel IV	Keadaan penduduk Desa Salambue berdasarkan tingkat usia
Tabel V	Keadaan mata pencaharian penduduk Desa Salambue
Tabel VI	Keadaan penduduk Desa Salambue berdasarkan tingkat kependidikan
Tabel VII	Keadaan penduduk Desa Salambue berdasarkan tingkat perkawinan
Tabel VIII	Keluarga Rasyid Lubis
Tabel IX	Keluarga Uddin Nasution

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia secara individu pada hakikatnya ingin hidup sejahtera di antaranya mempunyai keluarga atau menjalin suatu hubungan pernikahan. Kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dari pernikahan karena pernikahan merupakan Sunnah Nabi. Pernikahan adalah akad yang menghalalkan pergaulan dan membatasi hak dan kewajiban serta tolong menolong antara seorang laki-laki dan perempuan yang bukan mahram. Nikah adalah salah satu asas pokok hidup yang paling utama dalam pergaulan atau masyarakat yang sempurna. Pernikahan merupakan jalan yang sangat mulia untuk mengatur kehidupan rumah tangga dan keturunan, akan tetapi juga dipandang sebagai salah satu jalan menuju pintu perkenalan antara suatu kaum dengan kaum lainnya, perkenalan itu akan menjadi jalan untuk menyampaikan pertolongan yang satu dengan yang lainnya.¹ Begitu juga dengan itu sebagai manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling sempurna di antara makhluk-makhluk yang lainnya, sebagai manusia dijadikan saling berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan untuk mencapai satu tujuan yaitu ketenteraman hidup dalam keluarga *sakinah, mawaddah warahmah* hal tersebut merupakan kekuasaan-Nya. Allah Swt berfirman:

¹ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012), hlm. 374.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isterimu dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepada-Nya dan jadikan-Nya di antara mu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu, benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.(Q.S Ar-Ruum:21)²

Kata keluarga berasal dari dua kata yakni *kawula* dan *warga*. *Kawula* berarti hamba dan *warga* berarti anggota. Kedua kata ini mempunyai kesatuan makna dan arti. Jadi pengertian keluarga adalah suatu kesatuan (unit) dimana anggota-anggotanya mengabdikan diri kepada kepentingan dan tujuan keluarga tersebut.³ Keluarga adalah terdiri ibu dan bapak beserta anak-anaknya yang belum menikah.⁴ Keluarga sebagai sistem sosial terkecil mempunyai fungsi dan tugas agar sistem tersebut berjalan seimbang dan berkesinambungan. Peranan dan fungsi keluarga sangat luas dan sangat bergantung dari sudut orientasi mana akan dilakukan di antaranya dari sudut biologi, sudut perkembangan, pendidikan, sosiologi, agama dan ekonomi. Dalam keluarga, setiap anggota keluarga tersebut tentunya memiliki peran masing-masing terutama peran penting ayah dan ibu sebagai orangtua. Adapun kewajiban seorang ayah adalah mencari nafkah dan mengayomi keluarga, sedangkan kewajiban ibu adalah menjaga dan mengasuh anak dan memelihara dirinya dari segala yang dilarang oleh suaminya dan

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2002), hlm. 555.

³ Sofyan Sauri, *Mambangun Komunikasi dalam Keluarga*, (Bandung: Grasindo, 2006), hlm. 77.

⁴ Zakiyah Daradjat, *Psikoterapi Islami*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hlm. 13.

anak mengikuti seluruh aturan yang telah diperintahkan kepadanya sesuai dengan ajaran agama Islam.

Keluarga sakinah adalah sebuah keluarga yang harmonis, damai dan bahagia, dimana dalam rumah tangga itu terciptadan terasa suasana hubungan yang penuh keserasian, persaudaraan, kekeluargaan, terbuka dan saling menghargai antara yang satu dengan yang lain sehingga pada akhirnya keluarga kokoh dan stabil.⁵

Keluarga yang ideal senantiasa berlandaskan pada keharmonisan rumah tangga. Menurut ajaran agama Islam, rumah tangga yang ideal adalah rumah tangga yang diliputi *sakinah* (ketentraman jiwa), *mawaddah* (rasa cinta) dan *warahmah* (kasih sayang). Keharmonisan adalah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai dengan terpenuhinya hak dan kewajiban dalam rumah tangga, terjalinnya hubungan kekeluargaan yang baik, ramah dan kasih sayang terhadap istri dan anak serta berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial.⁶ Danuri mengatakan ciri-ciri keluarga sejahtera adalah sebagai berikut:

1. Adanya ketegangan jiwa yang dilandasi oleh ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa.
2. Hubungan yang harmonis antara individu dengan individu lain dalam keluarga dan masyarakat.
3. Terjamin kesehatan jasmani, rohani dan sosial.
4. Cukup sandang, pangan dan papan.
5. Adanya jaminan hukum terutama hak asasi manusia.
6. Tersedianya pelayanan pendidikan yang wajar.

⁵ Lahmuddin Lubis, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007), hlm.138.

⁶ Rachmat Hidayat, *Keluarga Ideal*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), hlm. 1.

7. Tersedianya fasilitas rekreasi yang wajar.
8. Ada jaminan hari tua sehingga tidak perlu khawatir terlantar di masa tua.⁷

Dalam hal ini, keluarga ideal belum terjalankan sepenuhnya karena dalam lapangan masih banyak di temukan masalah-masalah keluarga seperti: Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT), perselingkuhan dalam keluarga, *broken home* (perpecahan keluarga) terutama krisis keluarga. Krisis keluarga adalah kehidupan keluarga dalam keadaan kacau, tidak teratur, orang tua kehilangan kewajiban untuk mengendalikan kehidupan anak-anaknya terutama remaja, mereka melawan orangtua dan terjadi pertengkaran terus menerus antara ibu dengan bapak terutama mengenai soal mendidik anak.⁸

Melihat fenomena yang ada, berbagai masalah terkait dengan krisis keluarga dengan ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

1. Keluarga yang tidak bisa berfungsi sebagaimana mestinya
2. Interaksi antar anggota keluarga tidak berjalan dengan harmonis
3. Perpecahan rumah tangga
4. Keadaan ekonomi yang terlalu kurang atau terlalu mewah
5. Perhatian orangtua terhadap prestasi di sekolah kurang atau keterlaluhan dengan menuntut terlalu banyak.⁹

⁷ Sayekti Pujuwarno, *Bimbingan dan Konseling Keluarga*, (Yogyakarta: Menara Mas Offset, 1994), hlm. 53.

⁸ Sofyan S Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 13.

⁹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 327.

Apabila krisis keluarga ini terjadi maka akan berdampak kepada anak begitu juga dengan keluarga. Menurut pengamatan peneliti, adapun faktor terjadinya krisis keluarga adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya komunikasi antara suami dan istri
2. Melawan terus menerus antara anak terhadap orangtua
3. Keadaan ekonomi yang begitu lemah dan tidak bisa memajemen keuangan dalam keluarga¹⁰

Berdasarkan fakta dilapangan terlihat bahwa keluarga ideal itu belum terjalankan sepenuhnya karena berbagai faktor dari keluarga itu sendiri. Di Desa Salambue Kecamatan Padangsidempuan Tenggara di Lorong III ditemukan masih mengalami krisis keluarga sebanyak dua keluarga dan dua puluh dua keluarga masih baik. Fenomena krisis keluarga sudah umum yang semakin merajalela. Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti wawancara dengan salah satu tetangga yang berdekatan dengan keluarga yang mengalami krisis yaitu:

“berkaitan dengan keadaan dua keluarga tersebut sedang mengalami krisis keluarga disebabkan di antara ayah dan ibu kurang komunikasi, begitu juga dengan anaknya terkadang melawan kepada orangtuanya karena emosi yang labil dikarenakan anak masih remaja”¹¹

Apabila perceraian terjadi maka itulah akhir dari krisis keluarga. Apabila terjadi perceraian yang paling rumit adalah hak asuh anak. Dalam hak asuh anak dalam Pengadilan sering diberikan kepada ayah padahal secara psikologis yang paling dekat

¹⁰ Hasil Observasi terhadap Dua Keluarga Desa Salambue, Minggu, 2 November 2015.

¹¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Arfah Lubis Desa Salambue, Sabtu 12 Maret 2015.

adalah ibu misalnya menyusui dikarenakan ayah hanya mencari nafkah dan memberi makan pada keluarga.¹²

Krisis keluarga adalah kehidupan keluarga yang sangat berbeda dengan kehidupan keluarga lainnya, sehingga keluarga perlu mendapat perhatian dari masyarakat setempat karena kehidupan keluarga yang begitu memprihatinkan. Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, maka peneliti tertarik ingin meneliti tentang krisis keluarga yang berhubungan dengan Judul Penelitian “**Krisis Keluarga di Desa Salambue Kecamatan Padangsidempuan Tenggara (Studi Kasus Pada Dua Keluarga)**”.

B. Fokus Masalah

Adapun krisis keluarga yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keadaan krisis keluarga
2. Faktor penyebab krisis keluarga
3. Dampak krisis keluarga terhadap perilaku anak yang tidak sampai kepada perpecahan keluarga (*Broken Home*).

C. Batasan Istilah

Untuk tidak terjadi kesalahpahaman dalam penelitian yang diteliti oleh peneliti ada beberapa batasan istilah yang akan digunakan di antaranya sebagai berikut:

¹² Sofyan S Willis, *Op., Cit.* hlm. 13.

1. Krisis adalah keadaan yang berbahaya, parah sekali, keadaan yang genting, kemelut, keadaan suram.¹³ Krisis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keadaan kacau dalam aspek fisik, mental, dan sosial yang terjadi pada keluarga tersebut.
2. Keluarga adalah terdiri ibu dan bapak beserta anak-anaknya yang belum menikah.¹⁴ Keluarga yang dimaksud dalam penelitian adalah anggota keluarga terdiri ayah, ibu dan anak-anaknya.
3. Studi kasus adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalias. Subjek penelitian berupa individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat.¹⁵ Studi kasus yang dimaksud dalam penelitian adalah studi kasus yang membahas tentang permasalahan krisis keluarga tersebut.
4. Desa Salambue Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara adalah salah satu desa yang ada di Kota Padangsidimpuan. Desa Salambue yang diteliti oleh peneliti adalah Desa Salambue Lorong III yang memiliki Kepala Keluarga (KK) sebanyak 45 keluarga.¹⁶

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan tersebut, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

¹³ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke II*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 531.

¹⁴ Zakiyah Daradjat, *Psikoterapi Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hlm. 13.

¹⁵ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 57.

¹⁶ Data Kependudukan Desa Salambue Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Tahun 2016.

1. Bagaimana keadaan krisis keluarga di Desa Salambue Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara?
2. Apa saja faktor penyebab krisis keluarga yang terjadi di Desa Salambue Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara?
3. Apa dampak krisis keluarga terhadap perilaku anak di Desa Salambue Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui keadaan krisis keluarga di Desa Salambue Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab krisis keluarga yang terjadi di Desa Salambue Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara.
3. Untuk mengetahui dampak krisis keluarga terhadap perilaku anak di Desa Salambue Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memperkaya khazanah kajian keilmuan khususnya dalam Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

- b. Mampu menambah ilmu pengetahuan dan wawasan peneliti tentang keluarga.

2. Manfaat Praktis

- a. Bermanfaat bagi keluarga khususnya di Desa Salambue Kecamatan Padangsidempuan Tenggara dan terutama semua keluarga.
- b. Melengkapi tugas untuk memenuhi gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dalam Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI).
- c. Sebagai bahan masukan kepada keluarga yang mengalami krisis tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan pembahasan dan permasalahan terhadap skripsi ini, dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah landasan teori yang terdiri dari, pengertian krisis, pengertian keluarga, fungsi keluarga, macam-macam keluarga, krisis keluarga, macam-macam krisis keluarga, faktor penyebab krisis keluarga dan dampak krisis keluarga terhadap perilaku anak.

Bab III adalah metodologi penelitian yang terdiri dari, lokasi penelitian dan waktu penelitian, jenis penelitian, sumber data, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengelolaan dan analisis data dan teknik menjamin keabsahan data.

Bab IV adalah hasil penelitian yang terdiri dari, temuan umum terdiri dari: letak geografis, keadaan penduduk dan mata pencaharian, adat istiadat, agama dan pendidikan, perkawinan dan temuan khusus terdiri dari: keadaan krisis keluarga, faktor penyebab krisis keluarga dan dampak krisis keluarga terhadap perilaku anak.

Bab V adalah kesimpulan dan saran-saran.

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teori

1. Keadaan Krisis Keluarga

a. Pengertian Krisis

Krisis adalah keadaan yang berbahaya, parah sekali, keadaan yang genting, kemelut, keadaan suram.¹ Krisis adalah situasi yang merupakan titik balik (*turning point*) yang dapat membuat membuat sesuatu tambah baik atau tambah buruk. Setiap krisis adalah suatu *emergency* (darurat). Krisis adalah kondisi tidak stabil yang bergerak ke arah suatu titik balik dan menyanggah potensi perubahan yang menentukan. Steven Fink dalam karyanya yang berjudul *Crisis Management-planning of the inevitable* mengemukakan *a crisis an decisive change is impending-either one with the distinct possibility of highly undesirable outcome*. (krisis adalah suatu kondisi yang disorganisasi dimana menghadapi frustrasi dari tujuan-tujuan hidup yang penting atau kekacauan itu sendiri).²

b. Pengertian Keluarga

Menurut pakar pendidikan, William Bennet (dalam Megawangi), dalam Buku Masnur Maslich dengan judul “Pendidikan Karakter” keluarga adalah

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke II*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 531.

² Di akses pada 14 Mei 2016 dari <http://forumkuliah.wordpress.com.2009/01/definisi-krisis>.

tempat paling awal yang paling awal dan efektif untuk menjalankan fungsi Departemen Kesehatan, Pendidikan dan Kesejahteraan.³ Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat. Keluarga setidaknya-tidaknya terdiri dari satu orang laki-laki dan seorang perempuan yang hidup bersama sebagai suami istri. Keluarga menurut Islam jelas-jelas merupakan suatu ikatan yang baru akan terbentuk melalui akad perjanjian nikah.⁴ Keluarga adalah lembaga sosial tetapi dalam ruang lingkup lebih kecil. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali dikenal oleh anak ketika lahir.⁵ Keluarga adalah merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat, keluarga merupakan sebuah grup yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menetapkan dan membesarkan anak.⁶

Keluarga adalah terdiri ibu, ayah, anak-anak-anak, nenek, kakek, bibi, dan paman. Keluarga adalah suatu pasangan yang tidak punya anak karena memilih untuk tidak punya anak atau tidak mampu punya anak. Keluarga adalah orangtua tunggal (janda dan duda dengan anak, orang yang bercerai yang punya anak, orang yang berpisah yang punya anak, ibu yang tidak menikah tetapi punya anak

³ Masnur, Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 98.

⁴ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 55.

⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 137.

⁶ Hartono dkk, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 79.

atau anak angkat).⁷ Keluarga merupakan sistem sosial yang alamiah, berfungsi membentuk aturan-aturan, komunikasi dan negoisasi di antara para anggotanya. Ketiga fungsi keluarga ini mempunyai sejumlah implikasi terhadap perkembangan dan keberadaan anggotanya.⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah sekelompok terkecil dalam masyarakat yang terdiri ayah, ibu beserta anak dengan kewajiban masing-masing.

c. Fungsi Keluarga

Adapun fungsi keluarga di antaranya sebagai berikut:

1) Fungsi reproduksi

Reproduksi adalah suatu proses biologis suatu individu organisme yang baru diproduksi.⁹ Untuk melangsungkan kehidupan suatu masyarakat atau bangsa demi kesinambungan suatu generasi manusia, maka setiap manusia mempercayakan kepada keluarga dalam hal penghasil keturunan. Keluarga berfungsi untuk menghasilkan anggota baru sebagai penerus bagi kehidupan manusia turun menurun. Namun demikian, ada keluarga yang memiliki keturunan disebabkan alasan lain. Keluarga akan merasa hambar

⁷ Kathryn Geldard, *Konseling Keluarga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 78.

⁸ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hlm. 99.

⁹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke II*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 836.

karena kebahagiaan keluarga yang sesungguhnya kurang didapatkan dalam keluarga.¹⁰

Dapat disimpulkan peneliti bahwa fungsi reproduksi dalam keluarga adalah bertambah atau tidak adanya anak dalam keluarga tetap harmonis dan menjalankan kewajiban dan hak masing-masing.

2) Fungsi perlindungan dan pemeliharaan

Keluarga juga berfungsi sebagai perlindungan dan pemeliharaan terhadap suatu anggota keluarga terutama kepada anak yang masih bayi, karena bayi sangat bergantung kepada keluarga.

Dengan pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya tugas dan kewajiban orangtua semakin berkurang khususnya pemeliharaan fisiknya karena anak sudah tumbuh besar, dewasa, dan dapat memelihara dirinya sendiri.

Dalam pertumbuhan anak, orangtua semakin berkurang dalam keadaan penjagaan karena fisik anak semakin besar. Perlindungan keluarga tidak hanya pada fisik akan tetapi jasmani dan rohani.¹¹

Dapat disimpulkan peneliti fungsi perlindungan dan pemeliharaan dalam keluarga adalah perlindungan dilakukan orangtua terhadap anak di

¹⁰ Sayekti Pujosuwarno, *Bimbingan dan Konseling Keluarga*, (Yogyakarta: Menara Mas Offset, 1994), hlm. 16.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 18.

rumah maupun di luar rumah dan pemeliharaan yang baik terhadap anak dengan mengajarkan hal-hal yang kecil sampai terbesar.

3) Fungsi pendidikan

Hasan Langgulung dalam Buku Pendidikan Karakter Perspektif

Islam mengatakan bahwa fungsi pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Fungsi edukatif artinya mendidik dengan tujuan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik agar terbebas dari kebodohan.
2. Fungsi penguatan keyakinan terhadap kebenaran yang diyakini dengan pemahaman ilmiah.
3. Fungsi pengembangan kedewasaan berpikir melalui proses transmisi ilmu pengetahuan.
4. Fungsi ibadah sebagai bagian dari pengabdian hamba kepada Sang Pencipta telah dianugerahkan kesempurnaan jasmani dan rohani kepada manusia.¹²

Dapat disimpulkan peneliti fungsi pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan yang diberikan keluarga terhadap anak dengan melakukan pembiasaan pekerjaan rumah dilakukan anak seperti: membersihkan tempat tidur, memasak, dan menutup jendela.

4) Fungsi sosialisasi

Adapun fungsi sosialisasi dalam keluarga adalah sebagai pengendalian organ tubuh, dapat berkomunikasi dengan efektif dan mengembangkannya dan dalam fungsi sosialisasi dapat dibiasakan nilai-nilai dan kepercayaan dalam keluarga.¹³

¹² Hamdani Hamid dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 5.

¹³ Budi Ujianto dkk, *Sosiologi*, (Bogor: Arya Duta, 2007), hlm. 105.

Dapat disimpulkan peneliti fungsi sosialisasi dalam keluarga adalah keluarga menerima pendapat atau masukan yang diberikan anak terhadap orangtua demi kelangsungan kehidupan berkeluarga yang baik.

5) Fungsi afeksi dan rekreasi

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan kebutuhan yang fundamental akan kasih sayang. Kebutuhan ini dapat dipenuhi bagi kebanyakan orang di dalam keluarga mereka. Hubungan cinta kasih dibina oleh seseorang akan menjadi dasar perkawinan yang menumbuhkan hubungan afeksi bagi semua anggota keluarga yang dibinanya.¹⁴

Dengan demikian keluarga juga sebagai media rekreasi bagi anggota keluarganya. Namun perkembangan zaman begitu pesat sehingga pusat-pusat rekreasi di luar keluarga lebih menarik misalnya: gedung bioskop, kebun binatang, taman dan sebagainya.

Dapat disimpulkan peneliti bahwa fungsi afeksi dan rekreasi dalam keluarga adalah perhatian yang diberikan pada anak seperti: menyuapi anak makan, mengelus kepala anak dan menceritakan sebuah dongeng ketika anak hendak tidur. Segi rekreasi, keluarga tidak susah jauh-jauh melakukan rekreasi ke tempat-tempat mewah akan tetapi rekreasi bisa dilakukan dalam rumah seperti: *sharing* (saling curhat) dengan anak dan menonton televisi bersama-sama.

¹⁴ Sayekti Pujosuwarno, *Op., Cit.*, hlm. 23.

6) Fungsi ekonomis

Fungsi ekonomis keluarga ini menyatakan perubahan yang sangat besar. Sehingga dalam keluarga sangat di butuhkan keuangan dalam mencukupi kehidupan sehari-hari.

Dapat disimpulkan peneliti fungsi ekonomis dalam keluarga adalah orangtua bisa manajemen keuangan yang sudah serba kurang dengan cukup sehingga ekonomi dalam keluarga semakin membaik.

7) Fungsi status sosial

Keluarga berfungsi sebagai suatu dasar yang menunjukkan atau status bagi anggota-anggotanya. Keluarga akan mewariskan kedudukannya kepada anak-anaknya, karena kelahiran anggota keluarga biasanya dihubungkan dengan sistem status ini.¹⁵

Dapat disimpulkan peneliti fungsi status sosial dalam keluarga adalah menyalurkan pekerjaan terhadap anak dengan turun-menurun sehingga status keluarga semakin membaik. Bagi keluarga kurang status sosial perlu ditingkatkan dengan cara belajar dengan baik yang diberikan oleh orangtua terhadap anaknya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi keluarga adalah reproduksi, sosialisasi, ekonomis, status sosial dan dapat berfungsinya keluarga dalam bermasyarakat dan menjalankan peran masing-masing.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 23-25.

d. Macam-macam Keluarga

Moh. Shohib mengutip pendapat David mengategorikan keluarga di antaranya sebagai berikut:

1) Keluarga seimbang

Keluarga seimbang adalah keluarga yang ditandai oleh keharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, ayah dengan anak serta ibu dengan anak. Dalam keluarga ini bertanggung jawab dan dapat di percaya.

2) Keluarga kuasa

Keluarga kuasa lebih menekankan kekuasaan daripada relasi. Keluarga ini, anak merasa seakan-akan ayah dan ibu mempunyai buku peraturan, ketetapan, ditambahkan daftar pekerjaan yang tidak pernah habis.

3) Keluarga protektif

Keluarga protektif lebih menekankan pada tugas dan saling menyadari perasaan satu sama lain. Dalam keluarga ini ketidakcocokan sangat dihindari karena lebih menyukai kedamaian. Sikap orangtua lebih banyak pada upaya memberi dukungan, perhatian dan garis-garis pedoman sebagai rujukan kegiatan.

4) Keluarga kacau

Keluarga kacau adalah keluarga yang kurang teratur dan selalu mendua. Dalam keluarga ini cenderung timbul konflik dan kurang peka memenuhi kebutuhan anak-anak. Anak sering diabaikan dan diperlakukan secara kejam karena kesenjangan hubungan antara mereka dengan orangtua. Orangtua sering berperilaku kasar terhadap relasi (anak). Orangtua menggambarkan kemarahan satu sama lain dan hanya ada sedikit relasi antara orangtua dengan anak-anaknya.¹⁶

Di antara macam-macam keluarga, keluarga yang dimaksud peneliti adalah keluarga kacau yaitu keluarga yang begitu kacau dan berdampak terhadap perilaku anak.

e. Krisis Keluarga

Krisis keluarga adalah kehidupan keluarga dalam keadaan kacau, tidak teratur, orangtua kehilangan kewajiban untuk mengendalikan kehidupan anak-anaknya terutama remaja, mereka melawan orangtua dan terjadi pertengkaran terus menerus antara ibu dengan bapak terutama mengenai soal mendidik anak.¹⁷

Krisis keluarga adalah kekacauan yang terjadi di antara anggota keluarga dengan komunikasi, bahasa tubuh, serangan fisik maupun psikologis yang

¹⁶ Moh Shochib, *Pola Asuh Orangtua Membantu Anak Mengembangkan Displin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 20.

¹⁷ Sofyan S Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 13.

menyebabkan ketegangan, perilaku saling diam, permusuhan dan bercerai berai dalam keluarga.¹⁸

Krisis keluarga adalah keluarga yang tidak bisa berfungsi sebagaimana mestinya, hubungan antar anggota keluarga tidak berjalan dengan harmonis seperti fungsi masing-masing anggota keluarga tidak jelas atau ikatan emosi antar anggota keluarga kurang terjalin dengan baik.¹⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan krisis keluarga adalah hubungan antar keluarga yang tidak baik, keadaan kacau dan keadaan rumit.

f. Macam-macam Krisis Keluarga

Adapun macam-macam krisis keluarga adalah sebagai berikut:

1) Krisis Keluarga karena perceraian

Organisasi wanita se Asia Pasifik (*Pan Pacific South East Asia Women's Association*) dalam konferensinya yang ke-20 di Kuala Lumpur Malaysia, menyimpulkan bahwa kerusakan yang terjadi dalam keluarga di abad 20 semakin memburuk. Perceraian dan perpisahan menempati posisi tertinggi. Malah di perkirakan sekitar 40%-50% generasi mendatang akan menjadi keluarga yang broken home akibat perceraian orang tuanya atau mereka yang hanya mempunyai orang tua tunggal (*Single Parent*).

¹⁸ Adhyatman Prabowo, *Konseling Keluarga*, (Jakarta: UIN Jakarta, 2013), hlm. 3.

¹⁹ Siswanto, *Kesehatan Mental, Konsep, Cakupan dan Perkembangan*, (Yogyakarta: ANDI, 2006), hlm. 135.

Hasil penelitian dari beberapa ahli, seperti, Mc. Demott. Moorison, Offord dkk, Sugar, Westmen & kalter (Adam & Gullota, 1983:253:254) yaitu bahwa remaja yang orang tuanya bercerai, cenderung menunjukkan ciri-ciri: berperilaku nakal, mengalami depresi, melakukan hubungan seksual secara aktif dan kecenderungan terhadap obat-obatan terlarang.

2) Krisis keluarga karena perselingkuhan

Perselingkuhan yang terjadi antara suami istri sebenarnya tidak terlepas dari urusan pribadi masing-masing. Perlu di sadari bahwa dalam perkawinan terdapat dua orang yang mempunyai karakter dan temperamen yang sangat berbeda satu sama lain. Sebagai hasil pembentukan dari pola asuh orang tua di masa lalu, pengaruh lingkungan, dan juga unsur genetika (keturunan).

Di Amerika Serikat di sebutkan 75% para suami selingkuh dan 40% para istri juga selingkuh, dalam 5 tahun pertama dari 5 perkawinan, 3 berakhir dengan perceraian. Dalam 3 dekade terakhir ini 70% perkawinan di AS berakhir dengan perceraian. Melihat angka-angka ini banyak pria dan wanita memilih hidup bersama tanpa menikah, dan kalau terjadi perpisahan tidak ada resiko dari segi hukum.

Sementara itu, di kalangan pria bekerja, di dapatkan data bahwa empat dari lima pria-pria yang di survei pernah berselingkuh hingga tahapan

berhubungan intim. Akibat perselingkuhan sepanjang tahun 1986 saja di Indonesia, telah tercatat angka perceraian mencapai angka 2% dari 140.000 (2800 perceraian).²⁰

2. Faktor Penyebab Krisis Keluarga

Adapun faktor yang mempengaruhi krisis keluarga dalam keluarga adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya atau putusnya komunikasi di antara anggota keluarga terutama ayah dan ibu

Dikemukakan oleh Raymond S Ross dalam buku “Jalaluddin Rakhmat dengan Judul “Psikologi Komunikasi” menyebutkan bahwa:

Komunikasi adalah *communication a transaccional process involving cognitive sorting, selecting and sharing of symbol in such a way as to help another elicit from his own experience a meaning responses similiar to that intended by the source*” (Komunikasi adalah proses transaksional yang meliputi pemisahan dan pemilihan bersama-sama secara kognitif dengan membantu orang lain mengeluarkan dari pengalamannya sendiri atau respon).²¹

Sering dituding faktor kesibukan sebagai biang keladi. Dalam keluarga sibuk, dimana ayah dan ibu keduanya bekerja dari pagi hingga sore hari. Mereka

²⁰ Adyatman Prabowo, *Op.,Cit*, hlm. 6-7.

²¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 3.

tidak ada waktu makan bersama, shalat bersama sehingga mengakibatkan putus atau kurangnya komunikasi diantara anggota keluarga.²²

b. Sikap egosentrisme

Sikap egosentrisme masing-masing suami-istri merupakan penyebab pula terjadinya konflik rumah tangga yang berujung pada pertengkaran yang terus-menerus. Egois adalah sifat buruk manusia yang mementingkan diri sendiri. Egois berdampak pada anak timbulnya sikap bandel pada anak, sulit disuruh dan suka bertengkar dengan saudaranya. Contohnya ayah tidak mau disuruh mengasuh anak yang kecil ketika sedang menangis.²³

c. Masalah ekonomi

Masalah ekonomi dalam hal ini ada dua jenis penyebab krisis keluarga adalah sebagai berikut:

1. Kemiskinan

Kemiskinan berdampak jelas pada kehidupan berkeluarga. Jika kehidupan emosional istri dan suami tidak dewasa maka akan timbul pertengkaran sebab istri banyak menuntut hal-hal yang di luar makan dan minum. Penghasilan buruh lepas hanya memberi makan dan rumah tempat berlindung yang sewanya terjangkau. Akan tetapi, manusia memiliki nafsu

²² Sofyan S Willis, *Op.,Cit*, hlm. 14.

²³ *Ibid.*, hlm. 15.

ingin memiliki televisi, radio dan sebagainya. Akibatnya apabila suami tidak dapat memenuhinya maka akan terjadi pertengkaran antara suami dan istri.²⁴

2. Gaya hidup

Berbeda dengan keluarga miskin, maka keluarga kaya akan mengembangkan gaya hidup internasional yang serba *lux* (mewah). Namun tidak semua suami suka hidup glamor atau sebaliknya. Inilah awal pertentangan suami istri yaitu soal gaya hidup. Jikalau saling bertentangan antara suami dan istri maka akan terjadi pertengkaran dalam keluarga tersebut.

Keluarga miskin masih besar jumlahnya dinegara kita ini berbagai cara atau usaha Pemerintah untuk mengatasi kemiskinan. Keadaan ekonomi yang lemah sangat sering mencemaskan bagi kehidupan keluarga. Besar perlunya disesuaikan dengan ekonomi agar tidak terjadi krisis keluarga. Dalam keluarga yang mencari nafkah yaitu suami dan dalam keluarga mempunyai hak masing-masing.²⁵

d. Masalah kesibukan

Kesibukan adalah banyak yang dikerjakan, penuh kegiatan dan sedang sibuk mengerjakan sesuatu dalam sebuah kegiatan yang terjadi.²⁶

Dalam hal kesibukan ini sudah banyak terjadi dalam keluarga akan tetapi

²⁴ *Ibid.*, hlm. 15.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 1060.

dalam Islam harus mengutamakan keluarga daripada kesibukan. Allah swt berfirman:

وَأَبْتَعِ فِي مِمَّا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ
وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.²⁷ (Surah Al-Qashash:77)

e. Masalah perselingkuhan

Umumnya perselingkuhan tidak dapat diterima oleh pasangan siapapun karena menyakitkan pihak yang diselingkuhi. Pihak yang berselingkuh akan lebih nyaman dengan pasangannya yang kedua daripada yang pertama walaupun pasangan pertamanya lebih banyak waktu daripada pasangan yang kedua. Dikarenakan godaan setan sehingga itu semua terjadi.

²⁷ Departemen Agama RI, *Op.,Cit*, hlm. 394.

Perselingkuhan menjadi sumber masalah yang terkadang tidak dapat dimaafkan walaupun sudah meminta maaf dan tidak akan mengulangnya lagi karena sangat menyakitkan bagi salah satu pasangan.

f. Masalah jauh dari Agama

Kebutuhan manusia terhadap agama menyangkut kebutuhan manusia kepada Tuhan dan peraturan-peraturan yang berasal dari Tuhan alam. Allah swt berfirman:²⁸

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Artinya: Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya (Surah Ali-Imran:19)²⁹

Jadi dapat disimpulkan faktor penyebab krisis keluarga dalam anggota adalah masalah-masalah kecil yang tidak diselesaikan dengan

²⁸ Baharuddin & Buyung Ali Sihombing, *Metode Studi Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2005), hlm. 15.

²⁹ Departemen Agama RI, *Op.,Cit*, hlm. 52.

baik yang mengakibatkan kepada permasalahan yang semakin besar dengan berujung pertengkaran.

3. Dampak krisis keluarga terhadap perilaku anak

a. Pengertian Anak

Adapun menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak yaitu Dalam Pasal 1 butir 1 undang-undang ini pengertian anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sehingga anak yang belum dilahirkan dan masih di dalam kandungan ibu menurut undang-undang ini telah mendapatkan suatu perlindungan hukum. Selain terdapat pengertian anak, dalam undang-undang ini terdapat pengertian mengenai anak telantar, anak yang menyandang cacat, anak yang memiliki keunggulan, anak angkat dan anak asuh.³⁰ Anak adalah keturunan yang kedua, manusia yang kecil.³¹ Masa anak-anak merupakan masa yang unik, masa belajar yang sangat penting bagi perkembangan seorang individu.³² Anak adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing dan

³⁰ Rossy Sinarmata, *Efektivitas Pelayanan Sosial Terhadap Anak Asuh oleh Yayasan Kinderfreude*, (Skripsi, USU, 2009), hlm. 8.

³¹ Depdikbud, *Op.,Cit*, hlm. 41.

³² Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-dasar Konsleing*, (Jakarta: UI Press, 2006), hlm. 154.

memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju arah titik optimal kemampuan fitrahnya.³³

Jadi, anak adalah titipan Allah yang diberikan kepada sepasang suami istri untuk dijaga dan diperhatikan perkembangannya.

b. Dampak krisis keluarga terhadap perkembangan perilaku anak

1) Pengertian Perilaku

Perilaku merupakan totalitas penghayatan dan aktivitas yang merupakan hasil akhir jalinan dan terjadi saling mempengaruhi antara berbagai macam kemampuan jiwa yang jarang berdiri sendiri. Perilaku dipandang secara biologis adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Perilaku manusia pada hakikatnya suatu aktivitas dari manusia itu sendiri. Perilaku manusia mempunyai bentangan yang sangat luas, mencakup berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian dan sebagainya. Perilaku juga mencakup kegiatan internal seperti kognisi, emosi dan konasi. Perilaku dapat diamati secara langsung maupun tidak secara langsung.³⁴

³³ Abidun Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 131.

³⁴ Abu Bakar M Luddin, *Psikologi Konseling*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2012), hlm. 19.

Perilaku setiap orang adalah unik dan khas sifatnya. Oleh karena itu, tidak ada individu yang memiliki perilaku sama persis ketika menghadapi situasi atau stimulus (rangsangan) sama. Perilaku individu ditentukan oleh cara pandangnya terhadap realita dan dunia.³⁵ Cara pandang terhadap dunia melalui model-model yang dibuatnya dan berperilaku sesuai dengan model-model tersebut. Menurut Lewis dan Pucelik dalam buku Kesehatan Mental mengatakan model terbentuk melalui proses di antaranya:

- a) Generalisasi adalah proses pemberian makna terhadap suatu pengalaman baru dengan cara menggunakan pengalaman sebelumnya yang memiliki unsur-unsur mirip atau sama dalam pengalaman baru tersebut sehingga pengalaman baru dianggap sama dengan pengalaman sebelumnya. Contohnya: orang yang memiliki jenggot meganggap sebagai pengikut aliran tertentu.
- b) Penghapusan adalah proses mencegah pengalaman-pengalaman baru yang masuk ke dalam kesadaran. Contohnya: meganggap ayahnya jahat walaupun telah melakukan hal baik.
- c) Distorsi adalah proses memanipulasi realitas atau pengalaman sehingga menjadi lebih sesuai dengan model yang dimiliki. Contoh: tetangga mencoba melerai pertengkaran yang terjadi dalam keluarga tersebut.³⁶

2) Faktor yang mempengaruhi perilaku

³⁵ Siswanto, *Kesehatan Mental, Konsep, Cakupan dan Perkembangan*, (Yogyakarta: ANDI, 2006), hlm. 170-171.

³⁶ *Ibid.*

Adapun faktor yang mempengaruhi perilaku adalah sebagai berikut:

a) Suasana perilaku

Selama bertahun-tahun, Rogers Barker dan rekan-rekannya meneliti efeknya lingkungan terhadap individu. Suasana perilaku contohnya: pesan, ruangan kelas, toko dan pemandian.

b) Teknologi

Pengaruh teknologi terhadap perilaku manusia sangat berpengaruh. Karena teknologi mencakup segala kehidupan di era globalisasi.³⁷

c) Lingkungan

Pengaruh sekolah, lingkungan masyarakat, tuntutan masyarakat terhadap individu dan peran yang harus ditunjukkan dalam lingkungan sosialnya.³⁸

Dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi perilaku adalah faktor internal (dalam individu) seperti diri sendiri dan eksternal (luar individu) seperti lingkungan, sekolah dan keluarga.

3) Dampak krisis keluarga terhadap perilaku anak

³⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 45-46.

³⁸ Erhamwilda, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 44.

Di sepanjang sejarah ditemui berbagai macam perilaku manusia. Ada yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya yang dianutnya, akan tetapi banyak juga dijumpai orang-orang yang melanggar nilai-nilai agama dan budaya yang dianut individu. Perilaku menyimpang dari seseorang dapat terjadi disebabkan berbagai faktor antara lain lingkungan, bawaan (hereditas) dan faktor keadaan. Faktor lingkungan meliputi lingkungan keluarga, lingkungan teman dan lingkungan masyarakat luas. Seseorang yang dibesarkan pada lingkungan keluarga yang tidak harmonis, sering terjadi perpecahan dan tindak kekerasan, dapat mendorong anak-anak tumbuh menjadi manusia yang kurang sehat mental. Akibat setelah mereka remaja, pemuda bahkan orang dewasa besar kemungkinan cenderung menunjukkan perilaku menyimpang.³⁹

Dalam kaitannya dengan pengaruh lingkungan keluarga tersebut, Dorothy Law Nolte dalam buku Lahmuddin Lubis yang berjudul “Bimbingan dan Konseling Islami” mengatakan yang terjemahannya sebagai berikut:

Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki.
Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi.

³⁹ Lahmuddin Lubis, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007), hlm. 122-123.

Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri.
Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri.
Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri.
Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri.
Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai.
Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan, ia belajar keadilan.
Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan.
Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangkan diri.
Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.⁴⁰

Jadi disimpulkan bahwa perilaku anak sangat berpengaruh dengan lingkungan terutama lingkungan keluarga dalam menentukan perilaku anak untuk kedepannya.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis juga menemukan beberapa penelitian yang mengkaji studi kasus, adalah sebagai berikut:

1. Dian Sylfiah, dalam Skripsinya yang berjudul “Krisis Karakter dalam Perspektif dalam Teori Masnur Muslich”. Dalam Skripsinya menyimpulkan bahwa: pendidikan karakter pada saat ini sudah sangat miris sekali dan patut untuk

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 122-123.

ditingkatkan lagi karena semakin menipisnya karakter seseorang tersebut. Adapun persamaannya sama-sama membahas tentang krisis.⁴¹

Dalam hal ini, peneliti tidak menemukan krisis keluarga di Desa Salambue Kecamatan Padangsidempuan Tenggara (Studi Kasus pada Dua Keluarga).

⁴¹ Dian Sylfiah, *Krisis Karakter dalam Perspektif dalam Teori Masnur Muslich*, (Skripsi: IAIN Syekh Nurjati, 2010), hlm. 2.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

a) Lokasi penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Salambue Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, letaknya berada di Jalan lintas Sumatera Utara (Jalan. T. Rizal Nurdin Km. 7,5 Salambue) dan mudah dilalui sarana transportasi waktu penelitian.

b) Waktu penelitian

Adapun waktu penelitian dimulai dari Desember 2015 sampai Maret 2016 dengan jadwal penelitian.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Ibnu Hadjar menyimpulkan sebagai berikut :

“Penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada konteks kontekstualisme dan organisme. Pandangan metafisis ini merupakan alat dasar penalaran konseptual yang memberikan perbandingan metafisis yang mengontrol terjadinya perbedaan metodologi dan karakteristik satu sama lain.”¹

¹ Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 31-32.

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah. (sebagai lawannya adalah eksperimen), yaitu peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.² Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.³

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan aktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu.⁴

Dapat disimpulkan bahwa penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif deskriptif untuk menggambarkan keadaan masalah dalam

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabet, 2015), hlm. 9.

³ Alsem Strauss dkk, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta Pustaka Belajar, 2003), hlm.

4.

⁴ Moh. Nazir, *Op.,Cit*, hlm. 55.

lapangan mengenai krisis keluarga di Desa Salambue Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara (Studi Kasus pada Dua Keluarga).

3. Sumber Data

Sumber data penelitian terdiri atas sumber data primer dan data skunder yang terperinci adalah sebagai berikut:

a. Sumber data primer adalah sumber data pokok yang digunakan dalam penyelesaian penelitian yaitu wawancara dengan subjek penelitian adalah sebagai berikut:

1) Keluarga pertama

- a) Bapak Uddin Nasution (ayah)
- b) Ibu Irma (ibu)
- c) Paisal (19 tahun)
- d) Dani (8 tahun)
- e) Lia (6 tahun)
- f) Ani (2 tahun)

2) Keluarga kedua

- a) Bapak Rasyid Lubis (ayah)
- b) Ibu Ati (ibu)
- c) Ummi Lubis (19 tahun)
- d) Rani Lubis (10 tahun)
- e) Eli Lubis (8 tahun)

- f) Azizah Lubis (4 tahun)
 - b. Sumber data skunder adalah data tangan kedua yang diperoleh langsung adalah sebagai berikut:
 - 1) Masyarakat Salambue
 - 2) Tokoh agama
 - 3) Tokoh Masyarakat
4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dari lapangan penelitian digunakan instrumen pengumpulan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Observasi dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.⁵ Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi yang dilakukan adalah observasi langsung terhadap subjek penelitian.

Dari definisi tersebut, peneliti melakukan observasi terhadap dua keluarga di Desa Salambue Kecamatan Padangsidimpun Tenggara.

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm.199.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan dengan cara berkomunikasi tatap muka yang disengaja, terencana dan sistematis antara pewawancara dengan individu yang diwawancarai.⁶ Yang mana pewawancara merupakan kontak langsung tatap muka dengan pencari informasi dan sumber informasi yang bertujuan memperoleh data tentang masalah diatas. Wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur dan wawancara langsung kepada subjek penelitian yaitu keluarga berupa dua keluarga, tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat Salambue. Wawancara yang dilakukan dengan cara *snowball sampling*, berkembang mengikuti informasi atau data yang diperlukan. Sehingga memungkinkan melibatkan pihak di luar lokasi penelitian yang dipandang mengerti dan memahami kehidupan individu-individu sebagai anggota masyarakat lokasi penelitian. Di samping itu, peneliti tidak mungkin dan tidak boleh sejak awal membatasi subjek atau informan penelitian sebelum pengumpulan data dilakukan. Proses penggalian direkam dan dicatat melalui teknik pengamatan langsung dan wawancara mendalam dan tidak terstruktur.⁷

Adapun cara kerja *snowball* adalah dengan cara menemukan satu subjek penelitian masyarakat Salambue untuk diwawancarai, kemudian

⁶ Gantina Komalasari dkk, *Assesmen Teknik Non-Tes dalam Perspektif BK Komprehensif*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), hlm. 43.

⁷ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 144.

dari subjek penelitian lain dicari keterangan mengenai keberadaan subjek penelitian lain dari masyarakat Salambue. Demikian secara berantai sampai subjek penelitian cukup memperoleh data yang diperlukan atau sampai “jenuh” atau tetap menjawab dengan jawaban yang sama antara yang satu dengan lainnya. Jadi, subjek penelitian adalah bertujuan hanya memilih keluarga yang mengalami krisis yaitu dua keluarga, masyarakat, tokoh agama dan tokoh masyarakat di Desa Salambue Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

Dapat disimpulkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara mendalam dan wawancara tidak terstruktur.

5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis Data Kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada oranglain.

Pengolahan dan pengumpulan data didalam penelitian ini disesuaikan dengan sifat data yang diperoleh dari lapangan penelitian ini, diolah, dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Klasifikasi data yaitu mengelompokkan data primer dan skunder dengan topik pembahasan.

- b. Memeriksa kelengkapan data yang diperoleh untuk mencari kembali data yang masih kurang dan mengesampingkan data yang dibutuhkan.
- c. Deskripsi data yaitu menguraikan data yang terkumpulkan dalam rangkaian kalimat yang sistematis sesuai dengan sistematika pembahasan.
- d. Menarik kesimpulan dengan merangkum pembahasan sebelumnya dalam beberapa poin yang ringkas dan padat.⁸

Berdasarkan langkah-langkah yang akan dilaksanakan dengan pengolahan dan analisis data maka pengolahan data dan analisis data yang dilaksanakan dalam pembahahasan penelitian adalah pengolahan dan analisis data kualitatif.

6. Teknik Menjamin Keabsahan Data

Adapun uji keabsahan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), hlm. 103.

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dilakukan sepanjang waktu
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan banyak orang seperti: rakyat biasa, orang yang berpendidikan, orang yang berada dan orang pemerintahan
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan⁹

Dapat diketahui bahwa triangulasi yang dilakukan peneliti adalah membandingkan wawancara dengan observasi untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui berbagai sumber.

⁹ Lexy J Moleong, *Op., Cit*, hlm. 330-331.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Gambaran Umum Desa Salambue

a. Letak Geografis

Desa Salambue adalah salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Provinsi Sumatera Utara \pm 10 km dari pusat kota Padangsidimpuan. Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara terdiri dari 18 Desa/ Kelurahan yaitu sebagai berikut:¹

TABEL I
JUMLAH PENDUDUK KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN
TENGGARAMENURUT DESA/KELURAHAN
TAHUN 2016

No	Nama Desa/ Kelurahan	Jumlah	Persentase
1	Sihitang	5127	14,34%
2	Pijorkoling	7673	21,46%
3	Palopat Pijorkoling	3585	10,03%
4	Salambue	2955	8,26%
5	Purbatua Pijorkoling	412	1,15%
6	Sigulang	1114	3,11%
7	Manunggang Julu	1589	4,44%

¹ Data Kependudukan Desa Salambue Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Tahun 2016.

8	Goti	1843	5,15%
9	Manegen	1253	3,50%
10	Huta Koje	1376	3,84%
11	Huta Limbong	378	1,06%
12	Huta Padang	433	1,21%
13	Perkebunan Pijorkoling	601	1,68%
14	Labuhan Labo	1502	4,20%
15	Huta Lombang	849	3,37%
16	Manunggang Jae	2388	6,67%
17	Labuhan Rasoki	2358	6,60%
18	Tarutung Baru	316	0,80%
	Jumlah	35752	100%

Sumber: Data Kependudukan Desa Salambue Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, 2016

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa jumlah Desa/ Kelurahan yang ada di Kecamatan Padangsidempuan Tenggara secara keseluruhan sebanyak 18 Desa/ Kelurahan. Penduduk yang mempunyai potensi alam persawahan adalah Desa Sihitang, Desa Pijorkoling, Desa Palopat Pijorkoling, Desa Salambue, Desa Purbatua, Desa Sigulang, Desa Manunggang Julu, Desa Goti, Desa Manegen, Desa Huta Koje, Desa Huta Limbong, dan Desa Huta Padang, adapun Penduduk yang mempunyai potensi alam perkebunan adalah Desa Perkebunan Pijorkoling, Desa Labuhan Labo, Desa Huta Lombang, Desa Manunggang Jae, Desa Labuhan Rasoki, dan Desa Tarutung Baru. Jika dilihat dari potensinya jumlah potensi alam persawahan sangat banyak

dibanding dengan potensi alam perkebunan, meskipun perbedaan yang tidak begitu signifikan yaitu persawahan sebanyak dua belas desa sedangkan perkebunan sebanyak enam desa. Untuk lebih mengenal Desa Salambue Kecamatan Padangsidempuan Tenggara berikut ini batas-batasnya:

TABEL II
DATA BATAS WILAYAH JUMLAH DESA SALAMBUE
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA

Batas	Desa/ Kelurahan	Kecamatan
Sebelah Utara	Purbatua Pijorkoling	PSP Tenggara
Sebelah Selatan	Desa Palopat	PSP Tenggara
Sebelah Timur	Desa eks. Perkebunan Pijorkoling	PSP Tenggara
Sebelah Barat	Kabupaten Tapanuli Selatan	PSP Tenggara

b. Keadaan Penduduk dan Mata Pencaharian

1. Keadaan Penduduk

Penduduk Desa Salambue Kecamatan Padangsidempuan Tenggara berjumlah 2.955 jiwa, yang terdiri dari 593 Kepala Keluarga. Terdiri dari 1.493 laki-laki dan perempuan 1.462 perempuan.² Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah keadaan penduduk berdasarkan tingkat usia.

² Data Kependudukan Desa Salambue Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Tahun 2016.

TABEL III
JUMLAH PENDUDUK DESA SALAMBUE KECAMATAN
PADANGSIDIMPUAN TENGGARA TAHUN 2016

No	Tingkat Usia	Jumlah	Persentase
1	≥ 17	1954	66,13%
2	≤ 17	1001	33,87%
	Jumlah	2955	100%

Sumber: Data Kependudukan Desa Salambue Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, 2016.

Dari tabel dapat dilihat bahwa jumlah tingkat usia ≥ 17 tahun (tingkat usia yang lebih dari 17 tahun atau sama dengan 17 tahun) lebih banyak jumlahnya dibandingkan tingkat usia ≤ 17 tahun (tingkat usia di bawah 17 tahun).

Adapun tingkat usia ≥ 17 laki-laki berjumlah 974 orang dan perempuan berjumlah 98 orang jadi totalnya 1954 orang dan jumlah usia ≤ 17 laki-laki berjumlah 519 orang dan perempuan berjumlah 482 orang jadi totalnya 1001. Usia ≥ 17 dan ≤ 17 lebih banyak laki-laki daripada perempuan dengan selisih laki-laki sebanyak 455 jiwa sedangkan perempuan sebanyak 384 jiwa dan selisih keduanya sebanyak 953 jiwa.

TABEL IV
KEADAAN PENDUDUK DESA SALAMBUE BERDASARKAN
TINGKAT USIA³

No	Tingkat Usia	Jumlah Jiwa	Persentase
1	0-4	134	4,53%
2	5-9	351	11,87%
3	10-14	331	11,20%
4	15-19	309	10,45%
5	20-24	284	9,61%
6	25-29	311	10,52%
7	30-34	266	9,00%
8	35-39	266	9,00%
9	40-44	157	5,31%
10	45-49	147	4,97%
11	50-54	136	4,60%
12	55-59	120	4,06%
13	60-64	77	2,60%
14	65-69	43	1,45%
15	70 ke atas	63	2,13%
	Jumlah	2995	100%

Sumber: Data Kependudukan Desa Salambue Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Tahun 2016.

Dari tabel tersebut bahwa penduduk Desa Salambue Kecamatan Padangsidempuan Tenggara berjumlah 2995 orang. Dalam hal tingkat usianya berbeda-beda, jumlah tingkat usia paling muda, paruh baya dan tua

³ Data Kependudukan Desa Salambue Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Tahun 2016.

adalah usia muda mulai usia 0-34 tahun sebanyak 1986 jiwa, paruh baya mulai usia 35-54 tahun sebanyak 666 jiwa dan usia tua mulai 55-70 keatas sebanyak 303 jiwa. Usia muda lebih banyak daripada paruh baya dan tua, adapun paruh baya lebih banyak dibanding usia tua.

2. Mata Pencaharian

Bila ditinjau dari mata pencaharian penduduk Desa Salambue Kecamatan Padangsidempuan Tenggara terdiri dari petani, buruh tani, Pegawai Negeri Sipil (PNS), pengrajin industri rumah tangga, pedagang keliling, montir, pembantu rumah tangga, TNI, POLRI, pengusaha, dukun, jasa pengobatan alternatif, dosen, karyawan, sopir, tukang becak, tukang. Untuk lebih jelasnya adalah sebagaimana yang terdaftar pada tabel berikut:

TABEL V
KEADAAN MATA PENCAHARIAN PENDUDUK DESA SALAMBUE ⁴

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	Petani	454	32,33%
2	Buruh Tani	391	27,84%
3	PNS	88	6,26%
4	Pengrajin Industri Rumah Tangga	10	0,71%
5	Pedagang Keliling	38	2,70%

⁴ Data Kependudukan Desa Salambue Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Tahun 2016.

6	Montir	13	0,92%
7	Pembantu Rumah Tangga	10	0,71%
8	TNI	6	0,42%
9	POLRI	2	0,14%
10	Pensuin	6	0,42%
11	Pengusaha Kecil	300	21,36%
12	Dukun	3	0,21%
13	Jasa Pengobatan Alternatif	1	0,07
14	Dosen Swasta	1	0,07%
15	Pengusaha Besar	1	0,07%
16	Karyawan Swasta	31	7,21%
17	Sopir	20	1,42%
18	Tukang Becak	11	0,78%
19	Tukang Batu	5	0,35%
20	Tukang Kayu	10	0,71%
21	Tukang Pangkas	1	0,07%
	Jumlah	1404	100%

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa kondisi pekerjaan informan lebih banyak sebagai petani karena mengingat masyarakat tersebut sudah turun temurun sebagai petani. Jadi, dalam hal ini masyarakat Desa Salambue Kecamatan Padangsidempuan Tenggara dikatakan sebagai petani yang jumlahnya 454 orang yaitu 32,33%.

Sebagaimana kebiasaan-kebiasaan di Desa-Desa lain pada umumnya mengadakan perkumpulan, Desa Salambue ada perkumpulan *wirid yasin*.

Pelaksanaannya *wirid yasin* biasanya sesudah sholat ashar dan pengajian diadakan di rumah-rumah secara bergantian untuk kaum ibu-ibu saja. Selain pengajian untuk kaum ibu-ibu ada juga pengajian untuk kaum bapak, pengajian untuk *naposo naulibulung* dan ada juga pengajian bagi anak-anak yang diadakan setelah sholat Maghrib di salah satu rumah penduduk. Desa Salambue yang menjadi salah satu guru anak-anak. Pengajian tersebut diadakan setiap hari kecuali Malam Jum'at. *Naposo naulibulung* juga mengadakan pengajian yang diadakan pada malam Jum'at setelah sholat Maghrib dan diadakan di setiap rumah *naposo naulibulung* secara bergantian. Begitu juga dengan kaum bapak mengadakan pengajian sama dengan pengajian *naposo naulibulung*.

c. Adat Istiadat

Pada masyarakat Desa Salambue terdapat kegiatan yang disebut dengan adat istiadat. Adat istiadat merupakan suatu kebiasaan yang terjadi dalam masyarakat. Dalam hal pelaksanaan adat istiadat di masyarakat Desa Salambue ada acara seperti acara pernikahan, *marpege-pege*, *toleransi dan tolong menolong*.

Seperti kebiasaan di Desa-Desa pada umumnya, di Desa Salambue juga ada seperti *marpege-pege*, *toleransi dan tolong menolong*. Masyarakat Desa

Salambue juga mengadakan *marpege-pege* dengan bentuk mengumpulkan uang dan dalam pelaksanaannya diadakan bila seorang laki-laki yang masih lajang ingin menikah dan pelaksanaannya di rumah laki-laki yang lajang ini. *Toleransi* juga sama dengan *marpege-pege* hanya saja perbedaannya, *marpege-pege* uangnya diberikan sebelum laki-laki menikah dan belum membawa istrinya ke rumahnya. Adapun *toleransi* uangnya diberikan sesudah laki-laki tersebut menikah dan membawa istrinya ke rumahnya. Adapun dalam *tolong-menolong* adalah berupa santunan yang diberikan kepada salah satu anggota keluarganya yang meninggal berupa uang dan juga beras. Dalam hal *tolong-menolong* ada dua kelompok yaitu *STM* dan *Darmawajib*. *STM* adalah Serikat Tolong Menolong (STM) adalah memberikan uang atau sumbangan pada saat salah satu keluarga mengalami musibah seperti meninggal dengan aturan dewasa Rp.5000, anak-anak Rp. 3000. Adapaun *Darmawajib* adalah persatuan hampir sama dengan *STM* akan tetapi *Darmawajib* sangat sedikit yang mengikutinya. Yang menjadi perbedaannya adalah *STM* lebih banyak mendapatkan sumbangan daripada *Darmawajib*.⁵

⁵ Data Kependudukan Desa Salambue Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Tahun 2016.

d. Agama dan Pendidikan

1. Agama

Desa Salambue Kecamatan Padangsidempuan Tenggara mulai Lorong I, Lorong II, Lorong III, dan Lorong IV beragama Islam.

2. Pendidikan

Pendidikan pada umumnya selalu berintikan bimbingan. Sebab pendidikan bertujuan agar anak didik menjadi kreatif, produktif, dan mandiri. Artinya pendidikan berupaya untuk mengembangkan individu anak. Segala aspek diri anak didik harus dikembangkan seperti intelektual, moral, sosial, kognitif dan emosional.⁶

Sejalan dengan hal tersebut, masyarakat Desa Salambue juga menyadari betapa pentingnya pendidikan. Para orangtua menyekolahkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan formal (sekolah dan madrasah). Di Desa Salambue ada bangunan sekolah yang terdiri dari 4 buah antara lain sebagai berikut.

1. Bangunan Sekolah Paud yang dinamakan sebagai Paud Zahra.
2. Bangunan Sekolah Dasar (SD) yaitu SD Negeri Salambue 200501.
3. Bangunan Sekolah Dasar (SD) yaitu SD Negeri Salambue 200512.
4. Bangunan Sekolah Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) yaitu MDA Ittihadulfalah Salambue.

⁶ Sofyan S Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 5.

Berikut ini keadaan penduduk Desa Salambue Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara dalam hal pendidikan sebagai berikut.

TABEL VI
KEADAAN PENDUDUK DESA SALAMBUE BERDASARKAN
TINGKAT PENDIDIKAN⁷

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Tidak/ Belum Sekolah	550	18,61%
2	Tidak Tamat SD/ Sederajat	493	16,68%
3	Tamat Sd/ Sederajat	770	26,05%
4	SLTP/ Sederajat	484	16,37%
5	SLTA/ Sederajat	539	18,24%
6	Diploma I/II	19	0,64%
7	Diploma III	45	1,52%
8	Diploma IV/ Strata I	53	1,79%
9	Strata II	1	0,03%
	Jumlah	2995	100%

Sumber: Data Kependudukan Desa Salambue Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, 2016.

Dari data tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Salambue Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara adalah Tamat SD/Sederajat yaitu 26,05%. Alasan dari pendidikan rendah dikarenakan faktor ekonomi dan kekurangan biaya. Berdasarkan observasi

⁷ Data Kependudukan Desa Salambue Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Tahun 2016.

peneliti pada Desa Salambue Kecamatan Padangsidempuan Tenggara yang paling banyak mengalami banyak krisis keluarga adalah tamatan SD (Sekolah Dasar) dikarenakan pemikirannya pendek berbeda dengan pendidikan lain seperti SMP, SMA bahkan Perguruan Tinggi.⁸

e. Perkawinan

Perkawinan adalah sunnatullah. Dalam hal perkawinan seseorang yang sudah dewasa serta mampu baik lahir maupun batin boleh melaksanakannya dan tidak ada larangan selama tidak bertentangan dengan syari'at. Menurut Kompilasi Hukum Islam (KHI) seperti terdapat pada pasal 2 dinyatakan bahwa perkawinan menurut KHI adalah akad yang sangat kuat atau *miitsaaqon gholiidhan* untuk menaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.

TABEL VII
KEADAAN PENDUDUK DESA SALAMBUE BERDASARKAN
TINGKAT PERKAWINAN⁹

No	Usia	Status Perkawinan	Jumlah	Persentase
1	0-30	Belum Kawin	1630	55,36%
2	31-70	Kawin	1325	44,84%
		Jumlah	2995	100%

⁸ Observasi tentang Pendidikan Krisis Keluarga, Sabtu, 14 Mei 2016.

⁹ Data Kependudukan Desa Salambue Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, 2016.

Sumber: Data Kependudukan Desa Salambue Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, 2016

Dari tabel tersebut jumlah yang belum kawin terdiri dari 55,36% yang berjumlah 1630 yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Dari jumlah yang belum kawin ini terdiri dari anak-anak yang berusia 0-29 tahun dan orang dewasa yang berusia 20-30 tahun. Adapun jumlah yang kawin terdiri dari 618 laki-laki dan 707 perempuan. Dari jumlah yang kawin ini terdiri dari 44,84% yang berjumlah 1325 yang terdiri dari laki-laki dan perempuan.

B. Temuan Khusus

1. Keadaan Krisis Keluarga

a) Nama keluarga Rasyid Lubis

Keluarga Rasyid Lubis adalah keluarga yang ada di Desa Salambue berketetapan di Lorong III yang mempunyai keluarga berjumlah 4 orang anak dengan rincian:

TABEL VIII
KELUARGA RASYID LUBIS

No	Nama	Keterangan
1	Rasyid Lubis	Ayah
2	Ati Nasution	Ibu
3	Ummi Lubis	Anak Pertama (19 tahun)
4	Rani Lubis	Anak Kedua (10 Tahun)

5	Eli Lubis	Anak Ketiga (8 Tahun)
6	Azizah Lubis	Anak Keempat (4 Tahun)

b) Nama keluarga Uddin Nasution

Adapun keluarga Uddin Nasution adalah keluarga kedua yang mengalami krisis di Desa Salambue yang mempunyai anak berjumlah 5 orang dengan rincian:

TABEL IX
KELUARGA UDDIN NASUTION

No	Nama	Keterangan
1	Uddin Nasution	Ayah
2	Irma	Ibu
3	Rani	Anak pertama (22 Tahun)
4	Paisal	Anak Kedua (19 Tahun)
5	Dani	Anak Ketiga (8 Tahun)
6	Lia	Anak Keempat (6 Tahun)
7	Ani	Anak Kelima (2 Tahun)

Krisis keluarga yang dilihat peneliti dari dua keluarga tersebut adalah berbeda walaupun perbedaan masing-masing tidak begitu jauh krisis keluarga yang dialami.¹⁰

¹⁰ Hasil Observasi Perbedaan Kehidupan Dua Keluarga, Senin, 3 Desember 2015.

c) Keadaan krisis keluarga

Irma mengatakan bahwa:

keadaan kehidupannya baik-baik saja walaupun keluarga ini sudah mulai mengalami kegoncangan akan tetapi semenjak kejadian menimpa keluarganya, suaminya melakukan penistaan (perselingkuhan) dalam keluarga sehingga masalah keluarga mulai bertambah buruknya. Keadaan kehidupannya sangat menyedihkan dan parah karena terlalu sibuk, pertengkaran dengan bapak gara-gara hal kecil, anak selalu melawan terhadap orangtuanya karena dengan alasan tertentu.¹¹

Sama juga halnya dengan Uddin Nasution mengatakan bahwa:

anaknyanya selalu melawan dan terkadang bapak melakukan pemukulan karena tidak tahan melihatnya karena selalu melawan dan ada rasa ingin pergi jauh dari keluarga itu, akan tetapi dipikir kembali ada anak yang harus dikasih makan dan menjadi tanggungjawabnya sebagai orangtua terutama ayah.¹²

Sama halnya dengan jawaban Ati mengatakan kehidupan sangat menyedihkan, dimana anaknyanya terkadang melawan dan terkadang tidak melawan, yang membuatnya sedih dikarenakan komunikasi dia dengan suaminya tidak begitu lancar, perselisihan sedikit saja maka akan bertengkar.¹³

Adapun Rasyid Lubis mengatakan bahwa:

kehidupan keluarganya sangat menyedihkan karena pertengkaran ataupun saling diam tanpa ada penyelesaian masalah. dia merasa egois akan tetapi istrinya juga egois sehingga membuat keluarga seperti itu dan tidak ada yang mau mengalah antara yang satu dengan yang lain.¹⁴

¹¹ Hasil Wawancara Bapak Ibu Irma (Ibu Rumah Tangga) Minggu, 3 Januari 2016.

¹² Hasil Wawancara Bapak Uddin Nasution (Buruh), Jum'at, 1 Januari 2016.

¹³ Hasil Wawancara Ibu Ati (Ibu Rumah Tangga), Selasa, 5 Januari 2016.

¹⁴ Hasil Wawancara Bapak Rasyid Lubis (Buruh), Selasa, 5 Januari 2016.

Risna mengatakan bahwa keadaan keluarga Rasyid Lubis dan Ibu Ati yaitu: tidak begitu parah hanya saja pertengkaran antara suami dan istri, begitu juga dengan anak karena emosi yang labil, suami dan istri begitu egois karena saling merasa benar.¹⁵

Sama halnya dengan Rani mengatakan bahwa keluarga Bapak Uddin Nasution dan Ibu Irma mengalami hal yang hampir sama tetapi keluarga itu hampir mencapai parah, ibu pernah mendengar bahwa akan bercerai tetapi tidak jadi sampai sekarang.¹⁶ Menurut Hatobangon/ Harajaon Desa Salambue bahwa:

keadaan keluarga Uddin Nasution tidak begitu tahu seluk beluk permasalahan yang dialami keluarga tersebut, akan tetapi tahu masalah keluarga itu. Keadaan keluarga Uddin Nasution ini sudah hampir parah karena hal kecil yang menjadi besar dan dia pernah mendengar bahwa Bapak Uddin Nasution pernah melakukan penistaan (perselingkuhan) dalam keluarga sehingga menyebabkan keluarga semakin parah.¹⁷

Adapun keluarga Rasyid Lubis, keadaannya keluarganya karena masalah kecil menjadi besar lalu pertengkaran akhirnya, keras kepala dan egois semakin terdengar di telinga masyarakat mengenai masalah keluarga tersebut.¹⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa keadaan krisis keluarga yang dialami sudah hampir parah dikarenakan ulah keluarga itu sendiri yang selalu bertengkar, ingin menang sendiri dan masalah-masalah kecil.

¹⁵ Hasil Wawancara Ibu Risna (Pedagang), Senin, 4 Januari 2016.

¹⁶ Hasil Wawancara Ibu Timah (Ibu Rumah Tangga), Senin, 4 Januari 2016.

¹⁷ Hasil Wawancara Bapak Armyn (Hatobangon/ Harajaon), Senin, 11 Januari 2016.

¹⁸ Hasil Wawancara Bapak Mara Tigor (Tokoh Masyarakat), Senin, 18 Januari 2016.

d) Pergaulan keluarga Rasyid Lubis

Pergaulan keluarga Rasyid Lubis dan Ibu Ati beserta anak-anaknya adalah baik sebagai contoh: apabila ada kegiatan dalam masyarakat seperti *marpege-marpege*, melayat, *mardahan sipulut* selalu dihadiri akan tetapi sering kali si istri yang menghadiri daripada suami, karena suami sangat sibuk mencari nafkah. Sama juga dengan anaknya, mengikuti kegiatan yang diadakan *naposo naulibulung*.

e) Pergaulan keluarga Uddin Nasution

Adapun keluarga Uddin Nasution dan Ibu Irma beserta anak-anaknya adalah dipandang baik akan tetapi jarang sekali terlihat dalam kegiatan masyarakat seperti *marpege-marpege*, melayat dan kegiatan lainnya, sama halnya dengan anaknya yang jarang sekali berkumpul dengan *naposo naulibulung* dan kurang tahu alasan tidak mau bergabung.¹⁹

Dapat disimpulkan pergaulan keluarga Rasyid Lubis dikatakan baik walaupun belum secara keseluruhan dalam keluarga, akan tetapi berbeda dengan keluarga Uddin Nasution yang jarang ada dalam kegiatan apapun.

2. Faktor Penyebab Krisis Keluarga

a) Putusnya atau kurangnya komunikasi terutama di antara ayah dan ibu

Rasyid mengatakan bahwa keadaan komunikasi antara bapak dengan ibu kurang begitu baik dikarenakan dalam keluarga hanya kebanyakan diam dan

¹⁹ Hasil Wawancara Bapak Mara Tigor (Tokoh Masyarakat), Senin, 18 Januari 2016.

terkadang terjadi pertengkaran terkadang karena hal kecil dan terkadang juga mengenai anak.²⁰ Sama halnya dengan Ati mengatakan begitu kurang komunikasi antara bapak dengan ibu.²¹

Uddin mengatakan bahwa keadaan komunikasi antara dia dan istrinya terkadang baik terkadang tidak, dikarenakan hal-hal kecil dan mengenai anak.²² Begitu juga sama dengan ibu Irma mengatakan bahwa keadaan komunikasi dia dengan istrinya terkadang baik terkadang buruk.²³

Rasyid Lubis mengatakan bila ibu menginginkan sesuatu tergantung keinginan tersebut, bila ada uang untuk membelikannya, maka dia akan menuruti. Pernah suatu ketika istrinya sakit, dia membelikan makanan yang diminta oleh istrinya.²⁴ Berbeda dengan jawaban Ati bahwa dia akan menuruti kemauan suaminya bila kemauannya tidak begitu susah, sebaliknya jikalau susah tidak akan dituruti.²⁵ Uddin Nasution mengatakan bahwa segala yang disuruh istrinya telah dijalankan.²⁶ Irma juga menjawab dengan hal yang sama. Dia mengatakan bahwa melakukan sesuatu yang disuruh oleh suaminya.²⁷ peneliti pernah mengamati bahwa yang dikatakan Irma benar dengan perkataannya, yakni ketika suami menyuruh mengambil gayung di tapian pemandian, istrinya

²⁰ Hasil Wawancara, Bapak Rasyid Lubis (Buruh) Selasa, 8 Desember 2015.

²¹ Hasil Wawancara, Ibu Ati (Ibu Rumah Tangga) Selasa, 11 Desember 2015.

²² Hasil Wawancara, Bapak Uddin Nasution (Buruh) Jum'at, 8 Desember 2015.

²³ Hasil Wawancara, Ibu Irma (Ibu Rumah Tangga) Jum'at, 11 Desember 2015.

²⁴ Hasil Wawancara, Bapak Rasyid Lubis (Buruh) Kamis, 10 Desember 2015.

²⁵ Hasil Wawancara, Ibu Ati (Ibu Rumah Tangga), Selasa, 8 Desember 2015.

²⁶ Hasil Wawancara Bapak Uddin Nasution (Buruh), Kamis, 10 Desember 2015.

²⁷ Hasil Wawancara Ibu Irma (Ibu Rumah Tangga), Selasa, 8 Desember 2015.

disuruh suaminya serta perkataan bapak ternyata benar dan memang melakukan apa yang disuruh istrinya.²⁸

Peneliti melihat bahwa benar keluarga Rasyid Lubis “keadaan komunikasinya begitu kurang karena banyak diam, begitu juga dengan hal-hal kecil terutama mengenai anak” sedangkan keluarga Uddin Nasution “terkadang sudah banyak bicara dan terkadang tidak sama sekali”.²⁹

b) Gaya kehidupan dan sikap egosentrisme

Rasyid Lubis mengatakan bahwa gaya kehidupan keluarga, antara dia dengan istrinya begitu bertentangan karena yang datang itulah yang dihadapi, akan tetapi istrinya akan marah karena dia orang yang santai.³⁰ Sama halnya dengan Ati mengatakan bahwa suaminya begitu santai apa yang datang itulah yang dihadapi sehingga begitu bertentangan dengan keduanya.³¹ Sama halnya dengan keluarga Uddin Nasution, peneliti pernah melihat bahwa suami istri berkelahi gara-gara membeli *loudspeaker*. Si istri tidak mau membeli barang tersebut, sedangkan suami ingin membeli, akhirnya barang jadi dibeli dan terjadi pertengkaran.³² Uddin Nasution juga mengatakan seperti hal tersebut

²⁸ Hasil Observasi Dua Keluarga, Kamis, 10 Desember 2015.

²⁹ Hasil Observasi terhadap Dua Keluarga, Jum'at, 11 Desember 2015.

³⁰ Hasil Wawancara, Bapak Rasyid Lubis (Buruh), Minggu, 13 Desember 2015.

³¹ Hasil Wawancara, Ibu Ati (Ibu Rumah Tangga), Minggu, 13 Desember 2015.

³² Hasil Observasi, Bapak Uddin Nasutino (Buruh), Minggu, 13 Desember 2015.

menceritakan tentang pertengkaran mengenai *loundspeaker*.³³ Begitu juga dengan istrinya dengan masalah yang sama yaitu *loundspeaker*.³⁴

c) Masalah Kesibukan

Rasyid Lubis mengatakan bahwa:

kehidupan dia sehari-hari adalah tidak begitu sibuk dengan urusan di luar rumah, pagi sampai sore mencari nafkah sesudah itu malam hanya di rumah dan menonton televisi dan apabila ada kegiatan masyarakat pergi menuju ke tempat yang dituju dan jikalau terkadang malas menghantui tidak pergi.³⁵

Begitu juga dengan Ati mengatakan bahwa kehidupan dia sehari-hari adalah tidak terlalu sibuk karena pagi sampai sore mengerjakan pekerjaan rumah sambil membuat usaha kecil-kecilan di rumah.³⁶ Peneliti mengamati, lain hal dengan keluarga Uddin Nasution dan Ibu Irma, mereka orangtua yang begitu sibuk hingga anak menjadi tidak terurus.³⁷ Uddin Nasution mengatakan bahwa dia sibuk karena banyak kegiatan di luar rumah dan terkadang bosan berada di rumah.³⁸ Sedangkan Irma mengatakan bahwa dia adalah orang yang sibuk dengan kerja terus-menerus membuat usaha dan anak yang paling bungsu, kakaknya lah yang mengasuhnya.³⁹

³³ Hasil Wawancara, Bapak Uddin Nasution (Buruh), Selasa, 15 Desember 2015.

³⁴ Hasil Wawancara, Ibu Irma (Ibu Rumah Tangga), Selasa 15 Desember 2015.

³⁵ Hasil Wawancara, Bapak Rasyid Lubis (Buruh) Senin, 14 Desember 2015.

³⁶ Hasil Wawancara, Ibu Ati (Ibu Rumah Tangga), Senin, 14 Desember 2015.

³⁷ Hasil Observasi Keluarga Bapak Uddin Nasution dan Ibu Irma, Kamis 18 Desember 2015.

³⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Uddin Nasution, Kamis 18 Desember 2015

³⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Irma, Kamis, 18 Desember 2015.

d) Masalah perselingkuhan

Uddin Nasution mengatakan bahwa jikalau salah satu melakukan penistaan (perselingkuhan) dalam keluarga dia akan marah karena telah memalukan keluarga dan dia bercerita tentang penistaan (perselingkuhan) yang dia lakukan.⁴⁰

Sama jawaban dengan Irma mengatakan bahwa suaminya pernah melakukan hal tersebut sekali, sehingga membuat dia marah dan keluarga semakin memburuk dan hal ini belum dimaafkan secara sepenuhnya karena begitu menyakitkan.⁴¹

Peneliti mengamati bahwa Uddin Nasution jujur dengan yang pernah dia lakukan, yaitu penistaan (perselingkuhan) dalam keluarga.⁴² Adapun keluarga Rasyid Lubis mengatakan bahwa:

Akan marah karena telah membuat keluarga malu apabila melakukan penistaan (perselingkuhan) tersebut, jikalau memang sudah tidak ingin bersama lagi dikatakan saja daripada melakukan hal tersebut.⁴³

Begitu juga dengan Irma mengatakan bahwa akan marah apabila mengetahui jikalau suaminya melakukan hal tersebut karena sangatlah memalukan baik di depan masyarakat ataupun Allah.⁴⁴

⁴⁰ Hasil Wawancara Bapak Uddin Nasution (Buruh), Senin, 11 Januari 2016.

⁴¹ Hasil Wawancara Ibu Irma (Ibu Rumah Tangga), Senin, 11 Januari 2016.

⁴² Hasil Observasi terhadap Perkataan Bapak Uddin Nasution, Selasa, 12 Januari 2016.

⁴³ Hasil Wawancara Bapak Rasyid Lubis (Buruh), Selasa, 12 Januari 2016.

⁴⁴ Hasil Wawancara Ibu Ati (Ibu Rumah Tangga), Selasa, 12 Januari 2016.

e) Masalah jauh dari Agama

Ibu Ati mengatakan bahwa:

Ibadah itu perlu sekali, di waktu kesibukan tidak begitu banyak, dia menjalankan kewajiban lima shalat tersebut karena terkadang begitu sibuk ketinggalan shalat akan tetapi sesibuk apapun shalat tetap ada walaupun satu, dua, tiga yang dijalankan.⁴⁵

Berbeda halnya dengan Rasyid Lubis mengatakan, karena kesibukan bekerja terkadang shalat tinggal semuanya dan terkadang yang dijalankan hanya satu atau dua shalat saja.⁴⁶ Berbeda dengan yang dikatakan Uddin Nasution yang jarang melakukan shalat, terkadang hanya shalat Jum'at saja, dia mengatakan karena malas, capek dan banyak kesibukan lainnya⁴⁷ Begitu juga dengan Irma mengatakan bahwa hanya shalat Shubuh berhubung bangunnya pagi untuk bersiap-siap bekerja sehingga shalat Shubuh dijalankan.⁴⁸ Salah satu masyarakat Salambue mengatakan bahwa :

Keluarga Rasyid Lubis dan Ati sedang mengalami krisis, penyebabnya adalah antara suami dan istri jarang berkomunikasi, diam dan terkadang bertengkar, suami/ Istri begitu egois (ingin menang sendiri), kehidupan yang begitu bertentangan.⁴⁹

⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Ati (Ibu Rumah Tangga), Selasa, 29 Desember 2015.

⁴⁶ Hasil Wawancara, Bapak Rasyid Lubis (Buruh), Selasa, 29 Desember 2015.

⁴⁷ Hasil Wawancara Keluarga Bapak Uddin Nasution (Buruh), Rabu, 30 Desember 2015.

⁴⁸ Hasil Wawancara Ibu Irma (Ibu Rumah Tangga), Rabu, 30 Desember 2015.

⁴⁹ Hasil Wawancara Ibu Anggun (Pedagang), Kamis, 31 Desember 2015.

Sedangkan pendapat Hotni mengatakan faktor penyebab krisis keluarga Rasyid Lubis karena keinginan yang bertentangan, yang satu ingin ke A dan satu lagi ingin ke B menyebabkan masalah dalam keluarga.⁵⁰

Adapun keluarga Uddin Nasution dan Irma, Saribani mengatakan bahwa: hal yang hampir sama, biang keladi masalah keluarga ini adalah istri terlalu sibuk dengan mencari usaha sehingga komunikasi dengan suami kurang yang menyebabkan kesalahpahaman yang banyak dalam keluarga dan keadaan anak juga semakin tidak terurus.⁵¹

Sama juga halnya dengan perkataan Laila bahwa keluarga Uddin Nasution sangat sibuk terutama istrinya karena membuat usaha untuk mencukupi kebutuhan keluarga itu.⁵²

Kepala Lingkungan Lorong III mengatakan bahwa keluarga Uddin Nasution adalah keluarga mengalami krisis dikarenakan istri dan suami yang egois sehingga menjadi masalah dalam keluarga dan paling utama karena jarang sekali shalat karena sibuk mencari nafkah sehingga keluarga kurang baik.⁵³ Begitu juga dengan keluarga Rasyid Lubis mengatakan bahwa keluarga mengalami krisis yang paling utama adalah perbedaan prinsip suami dan istri.⁵⁴

Adapun Armyn Hasibuan mengatakan bahwa:

dua keluarga tersebut mengalami krisis dikarenakan keluarga tersebutlah asal dari masalahnya, berasal dari mereka dan kembali kepada mereka, alasan dia mengatakan hal tersebut karena keluarga itulah yang mengetahui

⁵⁰ Hasil Wawancara Ibu Hotni (Ibu Rumah Tangga), Kamis, 31 Desember 2015.

⁵¹ Hasil Wawancara Ibu Saribani (Ibu Rumah Tangga), Kamis, 31 Desember 2015.

⁵² Hasil Wawancara Ibu Laila (Pedagang), Kamis, 31 Desember 2015.

⁵³ Hasil Wawancara Kepala Lingkungan Lorong III (Saidi Batubara) Minggu, 25 Maret 2016.

⁵⁴ Hasil Wawancara Kepala Lingkungan Lorong III (Saidi Batubara) Minggu, 25 Maret 2016.

dimana letak kelemahan dan kelebihan masing-masing dan memecahkannya masalah keluarga dengan baik sehingga keluarga tidak kacau dan mengalami hal-hal buruk.⁵⁵

Berdasarkan keterangan tersebut dapat disimpulkan faktor penyebab krisis keluarga adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya interaksi antar anggota keluarga terutama suami dan istri.
- b. Sikap egois, gaya kehidupan dan kesibukan juga dapat memicu pertengkaran dalam keluarga.
- c. Penistaan (perselingkuhan) dalam keluarga jelas menjadi angka satu dalam krisis keluarga terutama perceraian.
- d. Begitu juga hal yang berkaitan dengan ibadah (agama) apabila jauh dari hal tersebut akan membuat seseorang jadi lebih buruk terutama dalam kehidupan berkeluarga.

3. Dampak Krisis Keluarga terhadap Perilaku Anak

a) Dampak krisis keluarga terhadap perilaku anak

Selain keluarga, latar belakang anak juga mencakup standar dan kualitas institusi pendidikannya. Sepertihalnya latar belakang keluarga jelek yang bisa memberi dampak buruk pada anak, sekolah-sekolah di bawah standar pun bisa mengganggu karakter dan kebiasaan si anak. Kalau kondisi sekolahnya bagus di

⁵⁵ Hasil Wawancara Bapak Armyn Hasibuan (Hatobangon/ Harajaon), Sabtu, 2 Januari 2016.

atas standar, boleh berharap banyak. Jikalau kondisi keluarga lebih kurang susah diubah bagi masing-masing anak, harapan masih bisa diberikan pada pendidikan sekolah. Jika pihak berwenang mmeberi perhatian penuh pada sisi pengembangan anak, mereka tentu akan memeriksa sarana dan prasarana yang dibutuhkan pendidikan yang baik.⁵⁶ Irma mengatakan bahwa:

perilaku anaknya sehari-hari baik, hanya saja hal yang membuat ibunya jengkel karena melawan terhadap perkataan yang ibunya kepadanya dan melakukan kesalahan yaitu panggilan orangtua karena berkelahi dengan temannya di sekolah.⁵⁷

Hampir sama dengan dikatakan oleh Irma dan Uddin Nasution juga mengatakan hal yang sama bahwa anaknya sering melawan tanpa sebab dan alasan yang jelas, akan tetapi dia sebagai orangtuanya terkadang memukul karena melawan dan marah dengan yang dia lakukan.⁵⁸ Sedangkan Rasyid mengatakan bahwa anaknya juga melawan kepadanya, kemungkinan emosi yang begitu bergejolak sehingga bawaannya ingin marah saja.⁵⁹ Sama halnya dengan jawaban Ati terhadap anaknya dengan tambahan mengatakan merasa bahwa dia dan suaminya penyebabnya sehingga anak melawan terhadap orangtuanya.⁶⁰ Hapni mengatakan:

⁵⁶ James Julian dkk, *Belajar Kepribadian Terjemahan Tom Wahyu*, (Yogyakarta: Pustaka Baca, 2008), hlm. 24-25.

⁵⁷ Hasil Wawancara Ibu Irma (Ibu Rumah Tangga), Selasa, 19 Januari 2016.

⁵⁸ Hasil Wawancara Bapak Uddin Nasution (Buruh), Rabu, 20 Januari 2016.

⁵⁹ Hasil Wawancara Bapak Rasyid Lubis (Buruh), Selasa, 19 Januari 2016.

⁶⁰ Hasil Wawancara Ibu Ati (Ibu Rumah Tangga), 22 Jum'at, Januari 2016.

keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak terlebih itu perilaku yang dialami anak. Dampak krisis keluarga pasti ada walaupun sedikit terhadap anak di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Membuat anak jauh dari orangtua
2. Anak akan berperilaku jelek seperti memakai obat-obat terlarang, memakai sabu-sabu, cabut dari kelas dan sebagainya
3. Anak akan putus sekolah
4. Anak merasa rendah diri
5. Anak akan *apatitis* (tidak mau tahu) dengan apapun.⁶¹

Najamul Alam Hasibuan, menambahkan berhubung peneliti mewawancarai dekat dengan suaminya, akhirnya bapak Najamul Alam Hasibuan tersebut menambahkan bahwa keluarga adalah penentu anak kita baik atau tidak, terkadang orangtua tidak menyadari bahwa merekalah penyebab anak bandel, membantah, melawan dan perilaku lainnya.⁶² Armyn Hasibuan mengatakan bahwa:

kehidupan sehari-hari bukan karena keluarga baik atau tidak, terkadang perilaku anak memang kurang baik. Jikalau dilihat dari keluarga Uddin Nasution, kemungkinan anaknya memang sering melawan terhadapnya, membangkang, dia hanya menilai karena dia tidak pernah melihat hanya saja masyarakat pernah bercerita bahwa anaknya melawan begitu juga keluarga Rasyid Lubis.⁶³

Peneliti mengamati bahwa anaknya melawan kepada ayahnya anak yang namanya Paisal dengan muka merah padam dan akhirnya bapak Uddin Nasution memukul badannya dengan tangannya, kemungkinan bapak Uddin Nasution merasa emosi sehingga melakukan hal tersebut.⁶⁴

⁶¹ Hasil Wawancara Ibu Hapni (Kepala Sekolah Sorik), Minggu, 24 Januari 2016.

⁶² Hasil Wawancara Bapak Najamul Alam Hasibuan (Pengawai Non PNS), Minggu, 24 Januari 2016.

⁶³ Hasil Wawancara Bapak Armyn Hasibuan (Hatobangon/ Harajaon), Sabtu, 23 Januari 2016.

⁶⁴ Hasil Observasi Keluarga Uddin Nasution, Selasa, 9 Februari 2016.

b) Perilaku anak

Paisal adalah anak kedua dari keluarga Uddin Nasution dan Irma, anak pertama dari keluarga tersebut pergi merantau sehingga anak pertama tidak dapat dijadikan informan dikarenakan hal tersebut dan anak terakhir dari dua keluarga tidak di wawancarai karena terlalu masih kecil dan tidak dapat mengatakan apa yang di cari peneliti. Perilaku anak tersebut terhadap orangtua terkadang melawan kepada orangtua karena dia bosan melihat mereka bertengkar, bertengkar dan bertengkar, mereka tidak menghiraukan dia yang ada disitu, terkadang lagi dia malu dan iri melihat keluarga oranglain yang begitu bahagia yang berbeda dengan keluarganya. Perilaku sehari-hari dia baik akan tetapi melakukan perilaku negatif di sekolah dengan melakukan hal-hal negatif, cabut dari sekolah, tidur dalam kelas sehingga panggilan orangtua dan ketika dinasehati di rumah dia hanya diam dan tidak berkata apapun, di lain hal pernah berpikir ingin memakai barang-barang yang dilarang, akan tetapi setelah dia berpikir untuk mengurungkan niatnya untuk melakukannya.⁶⁵

Ummi Lubis adalah anak pertama dari keluarga Rasyid Lubis dan Ati, Ummi

Lubis mengatakan:

bahwa perilaku terhadap orangtuanya sangat baik, akan tetapi kepada ibunya pernah melawan karena dia capek dan marah-marah terhadap adeknya sehingga membuat ibunya emosi dan menampar wajahnya sehingga dia diam dan pergi. Ummi Lubis mengatakan bahwa perilaku dia sehari-hari dikatakan baik karena dia tidak selalu melawan kepada orangtunya, dia mengatakan ada

⁶⁵ Hasil Wawancara Paisal (Anak Kedua dari Bapak Uddin Nasution), Senin, 8 Februari 2016.

kalanya dia merasa jengkel dan marah pada mereka. Dia tidak ingin berperilaku konyol atau buruk karena dia menganggap bahwa keluarganya sedang kacau jadi yang dipikirkan adalah bagaimana keluarganya bisa menjadi baik dan dia menjadi orang yang berhasil tanpa membuat masalah akan tetapi dia merasa orang yang pesimis dan hanya berada di dalam rumah kecuali ada keperluan masyarakat dan sekolah.⁶⁶

Rani Lubis adalah anak kedua dari Rasyid Lubis dan Ati mengatakan bahwa apabila melihat ibu dan ayahnya bertengkar maka dia ikut marah-marah di depan ayah dan ibunya, dia tidak peduli dengan apapun karena dia merasa sangat mengganggu apabila bertengkar di depannya. Berbeda dengan Eli Lubis mengatakan bahwa dia pergi dari rumah (keluar rumah) apabila ada pertengkaran yang terjadi antara ayah dan ibunya karena ribut.⁶⁷ Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa Azizah Lubis karena masih kecil, dia justru menangis-nangis karena mendengar pertengkaran antara ayah dan ibunya.⁶⁸ Dani anak ketiga dari Uddin Nasution mengatakan jikalau melihat pertengkaran antara ayah dan ibunya dia akan diam di dalam kamar tanpa keluar. Lia anak keempat dari Uddin Nasution mengatakan apabila terjadi pertengkaran antara ayah dan ibunya maka dia akan pergi dan pulang malam dan tidak mau tahu dengan apapun.⁶⁹ Berdasarkan pengamatan peneliti, anak yang

⁶⁶ Hasil Wawancara Ummi (Anak Pertama dari Bapak Rasyid Lubis), Minggu, 21 Februari 2016.

⁶⁷ Hasil Wawancara Rani dan Eli (Anak Kedua dan Ketiga dari Bapak Rasyid Lubis), Minggu, 15 Mei 2016.

⁶⁸ Hasil Observasi, Anak Ketiga dari Bapak Rasyid Lubis, Minggu, 15 April 2016.

⁶⁹ Hasil Wawancara Dani dan Lia (Anak Ketiga dan Keempat dari Bapak Uddin Nasution), Minggu, 15 Mei 2016.

terakhir dari Uddin Nasution yaitu Ani sama halnya dengan anak Rasyid Lubis yaitu Azizah maka dia akan menangis.⁷⁰

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dampak krisis keluarga ini sedikit tidaknya berdampak terhadap perilaku anak seperti melawan, membantah, membangkang, marah dan sikap lainnya.

⁷⁰ Hasil Observasi, Anak Kelima dari Bapak Uddin Nasution, Minggu, 15 April 2016.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan skripsi dengan judul “Krisis Keluarga Di Desa Salambue Kecamatan Padangsisimpuan Tenggara (Studi Kasus pada Dua Keluarga)” tersebut, dapat diambil beberapa kesimpulan:

1. Keadaan keluarga Bapak Uddin Nasution dan Ibu Irma dikatakan mengalami krisis keluarga karena perselingkuhan karena Uddin Nasution pernah melakukan perselingkuhan dalam keluarga. Adapun keluarga Bapak Rasyid Lubis krisis keluarga yang dialami karena keegoisan atau keinginan ingin menang sendiri sehingga keluarga semakin kacau dan menyedihkan.
2. Faktor penyebab krisis keluarga di antaranya:
 - a. Keluarga Uddin Nasution: 1) komunikasi kurang baik, 2) sikap egosentrisme lebih dominan, 3) penistaan (perselingkuhan) dalam keluarga dan 4) kesibukan sehari-hari.
 - b. Keluarga Rasyid Lubis: 1) komunikasi kurang baik dan 2) sikap egosentrisme.
3. Dampak krisis keluarga terhadap anak pasti ada sedikit atau banyaknya, di antaranya perilaku anak dari dua keluarga:

a. Keluarga Uddin Nasution:

- 1) Paisal (anak kedua): membantah pada orangtua, perilaku buruk dalam sekolah,
- 2) Dani (anak ketiga): diam di kamar saja
- 3) Lia (anak keempat): pergi dari rumah dan tidak mau tahu dengan apapun

b. Keluarga Rasyid Lubis:

- 1) Ummi Lubis (anak pertama): rendah diri dan melawan pada orangtua
- 2) Rani Lubis (anak kedua): marah-marah kepada orangtua
- 3) Eli Lubis (anak ketiga): keluar dari rumah

B. Saran-Saran

Adapun saran peneliti terhadap keluarga, anak, masyarakat, beserta tokoh agama dan tokoh masyarakat yang ada di Desa Salambue Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara adalah sebagai berikut:

1. Kepada keluarga Rasyid Lubis dan Uddin Nasution diharapkan dapat menghadapi masalah yang terjadi dalam keluarga baik dalam bentuk pembinaan, bimbingan, perhatian, pengontrolan dan arahan. Sehingga keluarga menjadi *sakinah, mawaddah warahmah*.
2. Sangat diharapkan kepada keluarga Uddin Nasution agar meluangkan waktu dan perhatiannya terhadap anaknya terutama soal perkembangan anak karena kunci

kesuksesan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat apalagi dalam mengatasi pengaruh lingkungan yang bernilai negatif terhadap perkembangannya. Adapun keluarga Rasyid Lubis diharapkan menghilangkan keegoisan dalam sikap masing-masing agar kehidupan anak lebih baik untuk menghadapi masa depan yang akan datang dan keluarga yang bahagia.

3. Diharapkan kepada Pemerintah, Kepala Desa, Kepala Lingkungan, masyarakat dan Tokoh Agama beserta Tokoh Masyarakat di Desa Salambue Kecamatan Padangsidempuan Tenggara lebih peka terhadap masalah yang dihadapi keluarga dan memberikan bimbingan dan penyuluhan keluarga.
4. Kepada peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian terhadap krisis keluarga di Desa Salambue, memberikan jalan keluar terhadap keluarga yang menghadapi krisis agar tidak menjadi keluarga yang lebih parah ataupun menjadikan keluarga *sakinah mawaddah warahmah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar M Luddin, *Psikologi Konseling*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2012
- Achmad, Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: PT Refika Aditama, 2006.
- Adhyatman Prabowo, *Konseling Keluarga*, Jakarta: UIN Jakarta, 2013.
- Strauss, Anselm, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003.
- Baharuddin & Buyung Ali Sihombing, *Metode Studi Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2005.
- Budi Ujianto dkk, *Sosiologi*, Bogor: Arya Duta, 2007.
- Bungin, Burhan, *Metode Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke II*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung: Diponegoro, 2002.
- Dian Sylfiah, *Krisis Karakter dalam Perspektif dalam Teori Masnur Muslich*, Skripsi: IAIN Syekh Nurjati, 2010.
- Erhamawilda, *Konseling Islami*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008.
- Gantina, Komalasari dkk, *Assesmen Teknik Non-Tes dalam Perspektif BK Komprehensif*, Jakarta: PT Indeks, 2011.

- Hamdani, Hamid, dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Hartono dkk, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Ibnu, Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.
- Jalaluddin, Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Julian, James dkk, *Belajar Kepribadian Terjemahan Tom Wahyu*, (Yogyakarta: Pustaka Baca, 2008.
- Geldard, Kathryn, *Konseling Keluarga*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Lahmuddin Lubis, *Bimbingan & Konseling Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama 2007.
- Moleong J Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2004.
- , *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Rosda Karya, 2007
- Masnur, Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Rachmat Hidayat, *Keluarga Ideal*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012.
- Sinarmata, Rossy, *Efektivitas Pelayanan Sosial Terhadap Anak Asuh oleh Yayasan Kinderfreude*, Skripsi, USU, 2009
- Sofyan Sauni, *Mambangun Komunikasi dalam Keluarga*, (Bandung: Grasindo, 2006
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015.

Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2013.

Sayekti Pujowarno, *Bimbingan dan Konseling Keluarga*, Yogyakarta: Menara Mas Offset, 1994.

Siswanto, *Kesehatan Mental, Konsep, Cakupan dan Perkembangan*, Yogyakarta: ANDI, 2006.

Sofyan, S Willis, *Konseling Keluarga "Family Counseling"*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012.

Thohari, Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: UI Press, 1992.

Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. 2011.

Zakiyah Daradjat, *Psikoterapi Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2002.

Di akses pada 14 Mei 2016 dari <http://forumkuliah.wordpress.com.2009/01/definisi-krisis>.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS PRIBADI



Nama : Sas Arnati Rangkuti
NIM : 12 120 0030
T. Tgl Lahir : Sosa Jae, 30 November 1994
Alamat : Desa Salambue Padangsidimpuan Tenggara
Jalan Rizal Nurdin Km. 7.

IDENTITAS ORANGTUA

Nama Ayah : Sawaluddin Rangkuti
Nama Ibu : Askurni

PENDIDIKAN

SDN Salambue 200501	Tamat 2006
Mts.N Palopat Pijorkoling	Tamat 2009
MAN 1 Padangsidimpuan	Tamat 2012
IAIN Padangsidimpuan	Tamat 2016

PENGALAMAN ORGANISASI

Pelatihan LK I Himpunan Mahasiswa Islam Tahun 2013
HMPS BKI sebagai Bendahara Tahun 2013
HMJ BKI sebagai Bendahara Tahun 2014
DEMA sebagai Sekretaris Tahun 2015

Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul *Krisis Keluarga di Desa Salambue Kecamatan Padangsidempuan Tenggara (Studi Kasus pada Dua Keluarga)* maka peneliti membuat pedoman observasi sebagai berikut:

1. Observasi terhadap lokasi penelitian yaitu Desa Salambue Kecamatan Padangsidempuan Tenggara mengenai:
 - a. Keadaan keluarga tersebut
 - b. Keadaan komunikasi keluarga tersebut
 - 1) Antara ayah dan ibu
 - 2) Antara ayah dan anak
 - 3) Antara ibu dan anak
 - c. Pergaulan keluarga dengan masyarakat
 - d. Faktor penyebab krisis keluarga
 - 1) Masalah egosentrisme
 - 2) Masalah gaya hidup
 - 3) Masalah kesibukan
 - 4) Masalah perselingkuhan

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

1. Wawancara dengan Bapak Rasyid Lubis

A. FAKTOR PENYEBAB KRISIS KELUARGA

- 1) Bagaimana komunikasi antara bapak/ibu?
- 2) Bagaimana gaya kehidupan antara bapak/ibu?
- 3) Bagaimana kehidupan waktu sehari-hari bapak/ ibu?
- 4) Jikalau ada bapak/ ibu menginginkan sesuatu, apa yang dilakukan bapak/ ibu terhadap hal tersebut?
- 5) Bagaimana jikalau salah satu melakukan penistaan (perselingkuhan) dalam keluarga, apa yang bapak/ibu lakukan?
- 6) Bagaimana keadaan ibadah dalam keluarga bapak/ ibu?

B. KEADAAN KRISIS KELUARGA

- 1) Bagaimana keadaan kehidupan keluarga bapak/ ibu sekarang?

C. DAMPAK KRISIS KELUARGA TERHADAP PERILAKU

ANAK

- 1) Apa dampak krisis keluarga terhadap perilaku anak?

2. Wawancara dengan Bapak Uddin Nasution

A. FAKTOR PENYEBAB KRISIS KELUARGA

- 1) Bagaimana komunikasi antara bapak dan ibu?
- 2) Bagaimana gaya kehidupan antara bapak dan ibu?
- 3) Bagaimana kehidupan waktu sehari-hari bapak/ ibu?
- 4) Jikalau ada bapak/ ibu menginginkan sesuatu, apa yang dilakukan bapak/ ibu terhadap hal tersebut?
- 5) Bagaimana jikalau salah satu melakukan penistaan dalam keluarga, apa yang bapak/ibu lakukan?
- 6) Bagaimana keadaan ibadah dalam keluarga bapak/ ibu?

B. KEADAAN KRISIS KELUARGA

- 1) Bagaimana keadaan kehidupan keluarga bapak/ ibu sekarang?

C. DAMPAK KRISIS KELUARGA TERHADAP PERILAKU

ANAK

- 1) Apa dampak krisis keluarga terhadap perilaku anak?

3. Wawancara dengan Ibu Ati

A. FAKTOR PENYEBAB KRISIS KELUARGA

- 1) Bagaimana komunikasi antara bapak dan ibu?
- 2) Bagaimana gaya kehidupan antara bapak dan ibu?
- 3) Bagaimana kehidupan waktu sehari-hari bapak/ ibu?
- 4) Jikalau ada bapak/ ibu menginginkan sesuatu, apa yang dilakukan bapak/ ibu terhadap hal tersebut?
- 5) Bagaimana jikalau salah satu melakukan penistaan dalam keluarga, apa yang bapak/ibu lakukan?
- 6) Bagaimana keadaan ibadah dalam keluarga bapak/ ibu?

B. KEADAAN KRISIS KELUARGA

- 1) Bagaimana keadaan kehidupan keluarga bapak/ ibu sekarang?

C. DAMPAK KRISIS KELUARGA TERHADAP PERILAKU

ANAK

- 1) Apa dampak krisis keluarga terhadap perilaku anak?

4. Wawancara dengan Ibu Ati

A. FAKTOR PENYEBAB KRISIS KELUARGA

- 1) Bagaimana komunikasi antara bapak dan ibu?
- 2) Bagaimana gaya kehidupan antara bapak dan ibu?
- 3) Bagaimana kehidupan waktu sehari-hari bapak/ ibu?
- 4) Jikalau ada bapak/ ibu menginginkan sesuatu, apa yang dilakukan bapak/ ibu terhadap hal tersebut?
- 5) Bagaimana jikalau salah satu melakukan penistaan dalam keluarga, apa yang bapak/ibu lakukan?
- 6) Bagaimana keadaan ibadah dalam keluarga bapak/ ibu?

B. KEADAAN KRISIS KELUARGA

- 1) Bagaimana keadaan kehidupan keluarga bapak/ ibu sekarang?

C. DAMPAK KRISIS KELUARGA TERHADAP PERILAKU

ANAK

- 1) Menurut Bapak/ Ibu, berpengaruh tidak terhadap perilaku anak dengan keadaan keluarga ini?

5. Wawancara kepada Anak Remaja

A. Dampak krisis keluarga terhadap perilaku anak

- 1) Bagaimana perilaku saudara terhadap orangtua?
- 2) Bagaimana perilaku saudara sehari-hari?

6. Wawancara kepada Anak-anak

- a) Apa yang saudara lakukan apabila terjadi pertengkaran antara ayah dan ibu?

7. Wawancara kepada Anak

A. Dampak krisis keluarga terhadap perilaku anak

- 1) Bagaimana perilaku saudara terhadap orangtua?
- 2) Bagaimana perilaku saudara sehari-hari?

8. Wawancara dengan tokoh agama

A. Faktor penyebab krisis keluarga

- 1) Apa faktor penyebab keluarga sehingga mengalami krisis?

B. Keadaan krisis keluarga

- 1) Menurut Bapak, bagaimana keadaan kehidupan keluarga Rasyid Lubis dan Uddin Nasution sekarang?

C. Dampak krisis keluarga terhadap perkembangan anak

- 1) Bagaimana perilaku anak dari keluarga tersebut?

9. Wawancara dengan tokoh masyarakat

A. Keadaan krisis keluarga

- 1) Menurut bapak, bagaimana keadaan kehidupan keluarga Rasyid Lubis sekarang?
- 2) Bagaimana pergaulan keluarga Uddin Nasution dan Rasyid Lubis dalam masyarakat?

10. Wawancara dengan masyarakat Salambue

A. Faktor penyebab krisis keluarga

- 1) Menurut Bapak, apa yang menyebabkan keluarga Rasyid Lubis dan Keluarga Uddin Nasution mengalami krisis?

11. Wawancara dengan masyarakat Salambue

A. Dampak krisis keluarga terhadap perilaku anak

- 1) Apa dampak krisis keluarga terhadap perilaku anak?

12. Wawancara dengan masyarakat Salambue

A. Dampak krisis keluarga terhadap perilaku anak

- 1) Apa dampak krisis keluarga terhadap perilaku anak?

13. Wawancara dengan masyarakat Salambue

A. Faktor Penyebab Krisis Keluarga

- 1) Apa faktor penyebab krisis keluarga Bapak Rasyid dan Ibu Ati?

14. Wawancara dengan masyarakat Salambue

A. Faktor Penyebab Krisis Keluarga

- 1) Apa faktor penyebab krisis keluarga Bapak Uddin Nasution dan Ibu Irma?

15. Wawancara dengan masyarakat Salambue

A. Faktor penyebab krisis keluarga

- 1) Apa faktor penyebab krisis keluarga Bapak Uddin Nasution?

16. Wawancara dengan masyarakat Salambue

A. Faktor penyebab krisis keluarga

- 1) Apa faktor penyebab krisis keluarga Bapak Uddin Nasution?

17. Wawancara dengan masyarakat Salambue

A. Keadaan krisis keluarga

- 1) Bagaimana keadaan kehidupan keluarga Bapak Rasyid Lubis?

18. Wawancara dengan masyarakat Salambue

A. Keadaan krisis keluarga

- 1) Bagaimana keadaan kehidupan keluarga Bapak Uddin Nasution?

JADWAL PENELITIAN

NO	KEGIATAN	WAKTU
1	Bimbingan Skripsi	Sem VI hari Sabtu-Minggu
2	Studi Awal	Januari-Februari 2015
3	Observasi Awal	November
3	Penyusunan Proposal dengan Dosen Siti Wahyuni Siregar, S.Sos.I, M.Pd.I	Mei 2015
4	Penelitian Lapangan	2 Desember- 25 Maret 2016
5	Pengajuan Judul	25 September 2015
6	Pengesahan Judul	25 Januari 2016
7	Bimbingan Proposal Pembimbing II	28 Januari-09 Februari 2016
8	Bimbingan Proposal Pembimbing I	10 Februari-29 Februari 2016
9	Seminar Proposal Skripsi	11 Maret 2016
10	Revisi Proposal	16 Maret 2016
11	Bimbingan Skripsi Pembimbing II	28 Maret-4 April 2016
12	Bimbingan Skripsi Pembimbing I	6 April-3 Mei 2016
13	Sidang Munaqasyah	13 Mei 2016
14	Revisi Skripsi	16 Mei 2016
	Jumlah	November 2015-Mei 2016